

Dr. Deni Mustopa, S.Pd.I., M.Pd.
Prof. Dr. Mochammad Nursalim., M.Si.
Prof. Dr. Andi Kristanto., S.Pd., M.Pd.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SANTREE

Set Goals and Objectives

Assess Prior Knowledge

Navigate Technology

Teach Language Skills

Reinforce Learning

Engage Collaboratively

Evaluate Progress



prapanca@giriprapancaloka.or.id
giriprapancaloka.or.id

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG, NOMOR
19.
TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SANTREE

Dr. Deni Mustopa, S.Pd.I, M.Pd
Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si
Prof. Dr. Andi Kristanto, M.Pd



Transformasi Pendidikan Melalui Model Pembelajaran SANTREE

Penulis:

Dr. Deni Mustopa, S.Pd.I., M.Pd.

Prof. Dr. Mochammad Nursalim., M.Si.

Prof. Dr. Andi Kristanto., S.Pd., M.Pd.

Editor:

Akhmad Fatoni

Layout dan Sampul:

Rafika Dini

Cetakan 1, 20 Juli 2026

ISBN: 978-634-97143-5-8

Copyright © 2026

Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca

Loka All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Perum Grand Bangsal Residence

No. BB 35 Ngrowo, Bangsal, Mojokerto,

Jawa Timur. 61381

Email: prapanca@giriprapancaloka.or.id

Hp.082131032384

Website: giriprapancaloka.or.id

Sinopsis

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SANTREE

Di tengah tuntutan zaman yang kian dinamis, dunia pendidikan memerlukan terobosan nyata untuk menjawab tantangan adaptasi teknologi dan kebutuhan akan metode belajar yang lebih relevan. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif yang mengupas tuntas model **Pembelajaran SANTREE**, sebuah pendekatan inovatif yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan digital dengan esensi pembelajaran yang bermakna.

Melalui narasi yang lugas, pembaca diajak menyelami bagaimana integrasi bahan ajar interaktif, pemanfaatan sumber daya digital yang tepat guna, serta penguatan kompetensi teknis bagi pendidik dan peserta didik mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih fleksibel dan partisipatif. Penulis memaparkan langkah-langkah strategis dalam menjamin kelayakan implementasi model ini, mulai dari persiapan infrastruktur hingga strategi pendampingan yang efektif di lapangan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "**TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SANTREE**" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Di era yang terus berubah dengan cepat, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu melakukan adaptasi yang bermakna. Model pembelajaran SANTREE hadir sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan akan metode yang mampu menyinergikan perkembangan teknologi dengan esensi dari proses transfer ilmu. Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana sebuah model pembelajaran dapat disusun, diterapkan, dan dioptimalkan agar memberikan hasil yang lebih berdaya guna bagi peserta didik.

Buku ini mengupas secara mendalam mengenai pentingnya menjamin kelayakan implementasi sistem, hingga bagaimana integrasi bahan pembelajaran interaktif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif di dalam kelas.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	7
BAB 1: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA DIGITAL	10
A. Problematika Pembelajaran Bahasa Masa Kini	10
B. Arah Baru Transformasi Pembelajaran Bahasa	13
C. Model SANTREE Menjadi Urgensi	17
D. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Model SANTREE	25
BAB 2: INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM KAWASAN PENDIDIKAN	33
A. Penciptaan (<i>Creating</i>) dalam Lingkungan Belajar	33
B. Pemanfaatan (<i>Using</i>) Teknologi secara Efektif	37
C. Pengelolaan (<i>Managing</i>) Ekosistem Pendidikan Digital	39
BAB 3: MEMBEDAH DESAIN PENGEMBANGAN MODEL	42
A. Memahami Esensi Model Pembelajaran	42
B. Karakteristik Utama Model Pembelajaran yang Efektif	46
C. Struktur Pengembangan Model ADDIE: Rancangan, Kelebihan, dan Tantangan	78
D. Sinergi antara Model ADDIE dan Model SANTREE	79
BAB 4: MENGENAL MODEL PEMBELAJARAN SANTREE	83
A. S - <i>Set Goals and Objectives</i> : Menetapkan Tujuan dan Objektif	83
B. A - <i>Assess Prior Knowledge</i> : Menilai Pengetahuan Awal	87
C. N - <i>Navigate Technology</i> : Mengenalkan dan Memahami Teknologi	91
D. T - <i>Tech Language Skills</i> : Mengintegrasikan Teknologi dalam Keterampilan Bahasa	95

- E. R - *Reinforce Learning*: Memperkuat Pembelajaran99
- F. E - *Engage Collaboratively*: Mendorong Kolaborasi
102 G.E - Evaluate Progress: Memantau Kemajuan secara
Berkelanjutan..... 106

BAB 5: KEBERMANFAATAN DAN KELAYAKAN

MODEL SANTREE	110
A. Menelaah Kebermanfaatan Model SANTREE.....	110
B. Menjamin Kelayakan Implementasi Pembelajaran SANTREE	113

BAB 6: MENGOBARKAN MOTIVASI BELAJAR

MELALUI SANTREE	117
A. Dinamika Motivasi dalam Lingkungan Belajar SANTREE	117
B. Relevansi Motivasi terhadap Keberhasilan Siswa	118
C. Motivasi Belajar dalam Praktik	119
D. SANTREE Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar ...	120

BAB 7: MENGASAH DAYA ANALITIS SISWA

- A. SANTREE sebagai Katalisator..... 124

BAB 8: MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN

SANTREE	129
A. Memahami Hasil Belajar dalam Konteks Kontemporer 129	
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Hasil Belajar.....	130
C. Fungsi dan Indikator Keberhasilan Hasil Belajar	131

BAB 9: STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PERANGKAT

PEMBELAJARAN.....	135
A. Penyusunan Modul Ajar yang Sistematis	135
B. Menentukan Tujuan dan Skenario Kegiatan Pembelajaran 139	
C. Penyusunan Rencana Penilaian dan Perangkat Asesmen 148	
D. Integrasi Bahan Pembelajaran yang Interaktif.....	152

BAB 10: PANDUAN PELAKSANAAN MODEL SANTREE	153
A. Petunjuk Praktis Penggunaan Model SANTREE bagi Pendidik.....	153
DAFTAR PUSTAKA	157
PROFIL PENULIS	168

BAB 1: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA DIGITAL

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Masa Kini

Dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan bebas, penguasaan terhadap informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi merupakan kunci utama untuk menjaga kelangsungan dan kemajuan sebuah bangsa. Indonesia, sebagai negara berkembang, masih memiliki pekerjaan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh agar mampu bersaing di tingkat global. Penguatan kualitas ini sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber informasi dan teknologi dari luar negeri dengan membangun kapasitas internal secara kuantitatif dan kualitatif.

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dalam semua aspek kehidupan, bahasa menjadi alat utama dalam berinteraksi dan memahami informasi. Oleh karena itu, setiap negara memiliki bahasa yang berbeda, muncul kebutuhan akan bahasa penghubung internasional. Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, berfungsi menjembatani komunikasi antarbangsa dan membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dunia.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan integritas generasi muda. Tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren juga diharapkan mampu mencetak individu yang unggul di berbagai bidang, termasuk dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menegaskan bahwa pesantren bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, mandiri, berakhlak mulia, dan moderat, sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kemajuan bangsa.

Pembelajaran bahasa asing sebenarnya bukan hal baru di lingkungan pesantren. Mayoritas pesantren telah menerapkan pembelajaran bahasa Arab karena merupakan bahasa utama dalam literatur Islam klasik. Namun, tidak semua pesantren mengajarkan bahasa Inggris, khususnya pesantren tradisional yang lebih fokus pada kitab kuning dan kegiatan keagamaan. Berbeda dengan pesantren modern yang mulai mengintegrasikan bahasa Inggris dalam kurikulum sebagai respon terhadap tuntutan globalisasi dan kebutuhan santri dalam menghadapi dunia luar. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren masih menghadapi berbagai kendala. Santri sering kali merasa kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam pelafalan, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Di samping itu, metode pengajaran yang masih bersifat

ceramah atau hafalan membuat suasana belajar menjadi pasif dan kurang menarik. Tidak sedikit santri yang belum melihat pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam kehidupan mereka.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar waktu santri diisi dengan aktivitas keagamaan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan spiritual lainnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa asing tidak mendapatkan alokasi waktu yang memadai. Belum lagi keterbatasan fasilitas pendukung, seperti media digital, bahan ajar kontekstual, atau ruang belajar interaktif, yang semakin memperberat tantangan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi serta metode yang partisipatif menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses belajar bahasa Inggris menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masa kini.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi transformasi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, termasuk pesantren. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembentukan pelajar yang berkarakter, mandiri, berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, serta memiliki kesadaran global. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Guru harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional pesantren

dengan pendekatan modern berbasis teknologi agar santri dapat berkembang secara utuh, baik dalam aspek keagamaan maupun keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, tantangan pendidikan di pesantren saat ini bukan hanya terletak pada pelestarian nilai-nilai keislaman, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia modern. Penguasaan bahasa Inggris sebagai keterampilan global menjadi bagian penting dari transformasi tersebut. Pesantren perlu terus berkembang agar tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang tangguh, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global

B. Arah Baru Transformasi Pembelajaran Bahasa

Transformasi instruksional dalam konteks pendidikan kontemporer merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam rangka menjawab kompleksitas tuntutan abad ke-21. Salah satu komponen fundamental dalam transformasi tersebut adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran, secara konseptual, merupakan suatu kerangka sistematis yang menggambarkan langkah-langkah operasional dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan instruksional tertentu. Sebagai sebuah

desain pedagogis, model pembelajaran memiliki fungsi strategis sebagai acuan bagi pendidik maupun perancang pembelajaran dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas belajar secara menyeluruh. Dalam implementasinya, model ini mencakup struktur interaksi antara guru, peserta didik, dan materi ajar, serta memperhatikan dinamika gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.

Sejumlah pakar memberikan definisi yang menekankan pentingnya sistematika dalam perancangan pembelajaran. Model pembelajaran sebagai pola atau rancangan yang digunakan untuk merancang pembelajaran secara terstruktur di lingkungan kelas maupun tutorial. Prosedur-prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perangkat konseptual yang menyatukan elemen-elemen pembelajaran dari awal hingga akhir, dan berperan penting dalam menjamin keselarasan antara perencanaan instruksional dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, dikembangkanlah model pembelajaran SANTREE (Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, and Evaluate Progress),

yang berakar pada kerangka model ADDIE Model ADDIE sendiri merupakan pengembangan dari teori sistem pembelajaran Dick and Carey yang pada mulanya digunakan dalam merancang pelatihan militer secara sistematis dan efektif. Model ini bersifat generik dan adaptif, serta didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan sosial-kognitif, sehingga memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Model SANTREE menawarkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kebutuhan pedagogis dengan perkembangan teknologi. Tahap pertama, Set Goals and Objectives, menekankan pada perumusan tujuan dan indikator capaian pembelajaran yang jelas. Tahap kedua, Assess Prior Knowledge, berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan mereka. Tahap Navigate Technology mendorong penggunaan media dan teknologi digital yang relevan sebagai sarana pembelajaran. Sementara itu, Teach Language Skills difokuskan pada pengembangan keterampilan kebahasaan yang esensial, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tahap Reinforce Learning bertujuan untuk memperkuat pemahaman melalui latihan dan pengulangan, dan Engage Collaboratively mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kerja sama tim guna memperdalam pemahaman konsep. Terakhir, Evaluate

Progress digunakan untuk melakukan penilaian berkelanjutan terhadap kemajuan belajar siswa. Kehadiran model SANTREE menjadi relevan di tengah meningkatnya kompleksitas tuntutan keterampilan abad ke-21. Peserta didik saat ini tidak cukup hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Namun demikian, keterampilan sosial-emosional yang krusial seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab masih belum secara eksplisit diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di banyak institusi pendidikan.

Sejalan dengan itu, model SANTREE juga membuka ruang untuk integrasi Keterampilan Sosial Emosional (KSE) dalam proses pembelajaran. Terdapat lima dimensi utama KSE yang sangat penting bagi kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja dan masyarakat global, yaitu: (1) self-awareness, (2) self-management, (3) social awareness, (4) relationship skills, dan (5) responsible decision making. Kelima kompetensi ini harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga kecakapan dalam membangun relasi dan beradaptasi secara emosional.

Dalam Hal ini, dapat ditegaskan bahwa upaya perbaikan pembelajaran perlu diarahkan pada dua aspek utama:

penguatan pendekatan instruksional dan integrasi kompetensi holistik. Model SANTREE dapat diadopsi sebagai solusi pedagogis yang menyeluruh karena mampu menjembatani kebutuhan akademik, teknologi, dan pengembangan keterampilan hidup. Penerapan model ini diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi abad ke-21 yang komprehensif.

Oleh karena itu, transformasi instruksional melalui model pembelajaran seperti SANTREE menjadi langkah strategis dalam reformasi pendidikan. Selain memberikan arah yang jelas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, model ini juga memberikan kerangka evaluatif yang memungkinkan guru untuk mengukur dan memetakan perkembangan peserta didik secara lebih akurat. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna, adaptif, dan inklusif, serta mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global yang dinamis.

C. Model SANTREE Menjadi Urgensi

Urgensi pengembangan model SANTREE dari perspektif teoretis dan praktis. Secara teoretis, penguasaan Bahasa Inggris di lingkungan pesantren tidak hanya mendukung kemampuan komunikatif peserta didik dalam skala global, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kapasitas

intelektual, emosional, dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Model pembelajaran SANTREE hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan inovatif.

Model ini tidak hanya menawarkan kerangka kerja sistematis untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga mendorong pengembangan berpikir kritis, memperkuat interaksi sosial dalam konteks pembelajaran, dan mengintegrasikan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kontribusi teoretis SANTREE mencakup empat aspek utama: desain pembelajaran bahasa, pengembangan berpikir kritis, pendekatan sosial-bahasa, dan integrasi keterampilan bahasa, yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian-bagian berikut:

1. Kontribusi dalam Desain Pembelajaran Bahasa

Secara teoretis, pengembangan Model SANTREE memberikan kontribusi yang substansial terhadap kemajuan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih integratif dan sistematis. Berbasis pada model desain instruksional ADDIE, SANTREE menawarkan struktur pembelajaran yang mencakup analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan instruksional, pemanfaatan teknologi, mengajar keterampilan bahasa, penguatan pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, dan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan teoretis dalam bidang pembelajaran Bahasa Asing, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang relevan dan kontekstual, khususnya dalam menjawab kebutuhan belajar santri di lingkungan pesantren. Di samping itu, penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional bukan hanya menjadi kebutuhan instrumental di era global, melainkan juga menjadi sarana strategis dalam mengembangkan kapasitas kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Dalam konteks pesantren, penguasaan bahasa ini menjadi medium penting untuk mengakses literatur keilmuan global, meningkatkan daya saing lulusan, serta memperkuat dialog antarbudaya dan antar peradaban. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan inovatif seperti SANTREE memiliki urgensi tinggi secara teoretis dan praktis, khususnya dalam mengoptimalkan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, dan writing) secara terpadu dan berbasis nilai.

2. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan aspek fundamental dalam penguatan kapasitas kognitif, afektif, dan sosial peserta didik, khususnya dalam merespons tantangan global abad ke-21. Di lingkungan Pondok Pesantren, kemampuan ini menjadi sarana strategis untuk mengakses sumber ilmu pengetahuan internasional dan memperluas daya saing

santri. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif dan kontekstual, tetapi juga inovatif.

Model SANTREE hadir sebagai alternatif pedagogis yang mengintegrasikan empat keterampilan bahasa secara holistik, serta mendorong pengembangan berpikir kritis melalui aktivitas eksploratif dan reflektif. Dengan landasan pada teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah, model ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren secara teoretis maupun praktis. Model ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, yang sesuai dengan karakter pembelajaran pesantren yang berbasis komunitas.

Selain itu, integrasi komponen teknologi dalam model SANTREE memperluas akses dan variasi media belajar yang dapat meningkatkan motivasi santri. Penerapannya secara konsisten diharapkan dapat memperkuat kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan pesantren.

3. Sosial-Bahasa sebagai Teori Pembelajaran

Model pembelajaran SANTREE menawarkan kontribusi signifikan dalam penguatan teori keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran bahasa. Melalui integrasi kegiatan kolaboratif dan proyek berbasis tugas, model ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta

didik untuk berinteraksi secara aktif dan bermakna. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga membentuk karakter melalui nilai empati, kerja tim, kepedulian sosial, serta tanggung jawab bersama.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penguatan dimensi sosial ini sangat krusial, karena sejalan dengan tujuan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademik, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, SANTREE berperan sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa semata, melainkan juga mendukung internalisasi nilai-nilai sosial yang esensial bagi pembentukan pribadi santri yang berintegritas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

4. Teori dan Integrasi Keterampilan Bahasa

Model SANTREE memberikan kontribusi penting dalam mendukung pendekatan pembelajaran bahasa yang bersifat integratif dan komunikatif. Model ini menggabungkan keempat keterampilan bahasa menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition) yang menekankan pentingnya keterpaparan yang konsisten terhadap input bahasa serta penggunaan bahasa dalam konteks yang otentik dan

bermakna.

Dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren, model SANTREE memberikan alternatif inovatif dengan menjembatani metode pembelajaran tradisional dan pendekatan modern. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas berbahasa menjadikan proses pemerolehan bahasa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak semata bertujuan pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mampu berkomunikasi secara global tanpa kehilangan akar budaya dan religiusnya. Model ini dapat menjadi rujukan praktis bagi para guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan empat keterampilan berbahasa secara seimbang. Secara praktis di lapangan, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren, kebutuhan akan model yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif menjadi suatu urgensi. Model SANTREE menawarkan pendekatan yang tidak hanya sejalan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, tetapi juga responsif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan tahapan sistematis yang menyeluruh, SANTREE memberikan kerangka pedagogis yang dapat memandu guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif. Uraian berikut menyajikan kontribusi praktis Model SANTREE dari perspektif pengembangan kurikulum, peran pendidik,

capaian peserta didik, hingga dampaknya terhadap mutu kelembagaan. Keempat kontribusi tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Perspektif Pengembangan Kurikulum

Pengembangan Model SANTREE berperan signifikan dalam rekonstruksi kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan yang sistematis, model ini mampu mengintegrasikan dimensi tujuan pembelajaran, asesmen awal, integrasi teknologi, hingga evaluasi capaian secara menyeluruh. Kurikulum yang dihasilkan menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta selaras dengan kebutuhan pendidikan karakter dan kompetensi global.

b. Perspektif Peran Pendidik

Dalam konteks peran pendidik, Model SANTREE menyediakan kerangka pedagogis yang memfasilitasi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah, berbasis kebutuhan peserta didik, serta mendukung integrasi media dan teknologi. Pendekatan ini mengakomodasi keterbatasan pelatihan profesional yang sering dihadapi guru di pesantren, sekaligus memberikan ruang untuk pengembangan inovasi pembelajaran. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang aktif dalam mengembangkan

pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

c. Perspektif Capaian Peserta Didik

Secara substansial, implementasi Model SANTREE berdampak pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam penguasaan Bahasa Inggris, baik dari aspek keterampilan dasar (listening, speaking, reading, writing) maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan berbasis proyek, kolaborasi, dan teknologi menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kontekstual. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, kemandirian, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata dan era digitalisasi.

d. Perspektif Mutu Lembaga Pendidikan

Pada tataran kelembagaan, Model SANTREE menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, khususnya di pesantren. Pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21 mendorong institusi untuk mengadopsi model pembelajaran yang selaras dengan kebijakan pendidikan nasional dan tantangan global. Dengan demikian, lembaga pendidikan memperoleh legitimasi akademik yang lebih kuat serta mampu meningkatkan daya saingnya dalam mencetak lulusan yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman.

D. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Model SANTREE

SANTREE berangkat dari kerangka teoretis ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sebagai penyempurnaan model desain instruksional Dick and Carey. Seiring perkembangan waktu, kerangka ADDIE telah diadaptasi secara luas dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren, seperti yang diwujudkan dalam Model SANTREE.

Secara filosofis, ADDIE tidak berdiri di atas satu teori tunggal, melainkan merupakan sintesis dari berbagai aliran utama teori belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial. Setiap teori tersebut memberikan kontribusi prinsip-prinsip fundamental yang mendasari tahapan ADDIE dan selanjutnya memengaruhi rancangan SANTREE.

1. Landasan Behaviorisme

Behaviorisme, meyakini bahwa pembelajaran terjadi ketika terdapat perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Prinsip ini tercermin kuat pada tahap Analisis dalam ADDIE, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional dan terukur. Dalam SANTREE, behaviorisme menjadi dasar dalam penetapan tujuan pembelajaran yang jelas (Set Goals and

Objectives) serta pada tahap Reinforce Learning, di mana penguatan (reinforcement) diberikan melalui pujian, penghargaan, atau umpan balik positif untuk mempertahankan perilaku belajar yang diinginkan.

2. Landasan Kognitivisme

Kognitivisme, menekankan pentingnya proses mental internal dalam memahami, mengorganisasi, dan menyimpan informasi. Prinsip ini menjadi landasan utama pada tahap Desain dan Pengembangan ADDIE, di mana strategi pembelajaran disusun agar memfasilitasi pemrosesan informasi secara bermakna. Dalam SANTREE, aspek ini terlihat pada tahap Assess Prior Knowledge dan Navigate Technology, di mana guru menyesuaikan materi berdasarkan pengetahuan awal siswa serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses, memperkaya sumber belajar, dan mengoptimalkan interaksi kognitif.

3. Landasan Konstruktivisme

Konstruktivisme, memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Prinsip ini sejalan dengan tahap Implementasi dalam ADDIE dan tercermin pada tahap Teach Language Skills serta Engage Collaboratively dalam SANTREE. Melalui kolaborasi, diskusi, proyek kelompok, dan simulasi, siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun makna melalui pengalaman langsung dan refleksi. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan pesantren.

4. Landasan Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini, menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam kerangka ADDIE, prinsip ini diintegrasikan pada tahap Implementasi dan Evaluasi melalui pembelajaran berbasis tim, peer teaching, dan umpan balik antar-siswa. Dalam SANTREE, aspek ini muncul pada tahap Engage Collaboratively, yang mengedepankan kerja sama dan pembelajaran kooperatif untuk memperkuat keterampilan interpersonal sekaligus akademik. Pendekatan Sistematis

Filosofi ADDIE menekankan keterhubungan dan ketergantungan antar-tahap. Setiap tahap memberikan umpan balik (feedback loop) yang memastikan desain pembelajaran tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap

kebutuhan peserta didik. Prinsip ini memperkuat struktur SANTREE yang bersifat siklis, di mana proses evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi menjadi bagian integral pada setiap tahap untuk perbaikan berkelanjutan.

5. Prinsip Berpusat pada Peserta Didik

Secara filosofis, ADDIE mengakui bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kesesuaian desain dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pesantren, SANTREE mengadaptasi prinsip ini dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi belajar, memanfaatkan latar belakang mereka, dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

6. Berbasis Bukti (Evidence-Based)

Landasan filosofis ADDIE menuntut proses evaluasi formatif dan sumatif untuk memastikan efektivitas pembelajaran. SANTREE mengadopsi prinsip ini pada tahap Evaluate Progress, yang memanfaatkan penilaian berkelanjutan, umpan balik konstruktif, dan pengukuran capaian belajar berbasis data untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dengan landasan filosofis ini, Model SANTREE bukan sekadar adaptasi dari ADDIE, melainkan pengembangan kontekstual yang menggabungkan kekuatan teori belajar modern dengan kebutuhan khas pendidikan di pesantren. SANTREE memadukan ketepatan

perencanaan, kreativitas desain, relevansi konteks, dan integrasi teknologi, sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga relevan secara kultural dan spiritual.

Secara filosofi ADDIE yang berlandaskan multi-teori belajar memberikan fondasi yang kokoh untuk SANTREE dalam menciptakan pembelajaran yang sistematis, partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kemampuan analisis, dan mengoptimalkan hasil belajar siswa, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan bahasa yang aplikatif di era global yang kompetitif.

Tabel 1. Integrasi Teori, Tahap ADDIE, dan Model SANTREE

Landasan Teoretis	Tahap Model ADDIE	Tahap Model SANTREE	Uraian Akademik
Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) Pembelajaran terbentuk melalui keterlibatan aktif peserta didik dan interaksi sosial	Analysis Analisis kebutuhan, profil peserta didik, serta konteks institusional	Set Goals and Objectives Perumusan tujuan umum dan khusus pembelajaran	Menetapkan capaian pembelajaran yang relevan, terukur, dan selaras dengan visi-misi lembaga pendidikan pesantren.

Teori Belajar Humanistik (Rogers, Maslow) Pengembangan potensi individu secara optimal	Design Perancangan strategi pembelajaran, pemilihan metode, media, dan bahan ajar	Assess Prior Knowledge Aasesmen terhadap pengetahuan awal peserta didik	Mengidentifikasi dan memetakan tingkat kompetensi awal santri sebagai dasar penentuan strategi instruksional.
Teori Kognitif (Bruner, Ausubel) Pengaitan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada	Development Pengembangan perangkat pembelajaran, media, dan materi	Navigate Technology Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran	Memanfaatkan teknologi pendidikan yang relevan untuk mendukung aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran.
Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran bahasa fokus pada	Implementation Pelaksanaan strategi pembelajaran sesuai	Teach Language Skills Pengajaran keterampilan berbahasa	Melaksanakan pembelajaran keterampilan bahasa

penggunaan bahasa secara fungsional	rancangan	(listening, speaking, reading, writing)	secara terpadu berbasis konteks pesantren.
Teori Penguatan (Skinner) – Penguatan positif untuk memantapkan perilaku belajar	Implementa-tion	Reinforce Learning Penguatan dan pengulangan materi	Memberikan umpan balik positif dan latihan terstruktur untuk memperkokoh penguasaan materi.
Teori Sosial-Konstruktivisme (Bandura) – pembelajaran berbasis interaksi dan kolaborasi	Implementat i on	Engage Collaborati vely Kolaborasi dalam pembelajar an	Mengoptimalk an interaksi kolaboratif antar-santri guna membangun kompetensi komunikatif dan sosial.
Teori Evaluasi Formatif dan Sumatif Pengukuran	Evaluation Penilaian terhadap proses dan	Evaluate Progress Evaluasi perkembangan	Melaksanakan evaluasi formatif untuk perbaikan

berkelanjutan dan menyeluruh	hasil pembelajaran	gan capaian	proses dan evaluasi sumatif untuk mengukur ketercapaian akhir pembelajaran.
------------------------------	--------------------	-------------	---

BAB 2: INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM KAWASAN PENDIDIKAN

A. Penciptaan (*Creating*) dalam Lingkungan Belajar

Penciptaan merupakan keterampilan penting yang melibatkan penggunaan teknologi untuk menghasilkan karya orisinal, kreatif, dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran, penciptaan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pembuatan presentasi multimedia, video pembelajaran, permainan pembelajaran, dan konten digital lainnya. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan digital, dan kemampuan ekspresi diri. Penciptaan juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran.

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru merupakan kecakapan hidup yang sangat vital di era modern saat ini. Hal ini bukan sekadar tentang membangun barang, melainkan tentang bagaimana seseorang mampu memanfaatkan alat-alat canggih yang tersedia di sekitar kita untuk mewujudkan ide-ide orisinal menjadi sebuah karya nyata. Kemampuan ini menjadi jembatan bagi setiap individu

untuk menunjukkan jati diri mereka melalui hasil karya yang unik dan penuh dengan sentuhan pribadi yang membedakan mereka dari yang lain.

Dalam proses berkarya, teknologi memegang peranan sebagai motor penggerak utama yang mengubah cara manusia bekerja. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras yang tepat memungkinkan seseorang untuk menyalurkan gagasan yang tadinya hanya ada di dalam pikiran menjadi wujud yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan mitra yang memungkinkan batasan imajinasi menjadi lebih luas dan tak terbatas untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Dunia pendidikan kini memberikan ruang yang sangat luas bagi penerapan keahlian ini melalui berbagai medium yang menarik. Peserta didik diajak untuk tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi mulai beralih peran menjadi produsen konten melalui pembuatan presentasi multimedia yang dinamis, video yang informatif, hingga permainan interaktif yang sangat seru. Berbagai format digital ini menjadi kanvas bagi mereka untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang paling efektif dan memikat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Setiap kali seseorang mulai menyusun sebuah karya, saat

itulah daya imajinasi mereka sedang diasah hingga mencapai titik maksimalnya. Proses ini menuntut keberanian untuk berpikir di luar kebiasaan, mencari sudut pandang baru, dan menggabungkan berbagai elemen menjadi kesatuan yang harmonis. Melalui langkah inilah, bakat-bakat kreatif yang selama ini terpendam dapat digali dan dikembangkan menjadi keahlian yang sangat berharga untuk menunjang kualitas hidup di masa depan.

Terlibat aktif dalam proses pembuatan konten digital secara tidak langsung memaksa seseorang untuk terus belajar dan beradaptasi dengan alat-alat baru yang terus bermunculan. Keterampilan yang terbangun mencakup penguasaan teknis yang mendalam, mulai dari penyuntingan media hingga manajemen alur kerja digital yang rapi. Hal ini memberikan nilai tambah bagi setiap individu karena mereka menjadi lebih cakap dalam menavigasi ekosistem digital yang terus berkembang dengan sangat cepat dan dinamis setiap harinya.

Penciptaan merupakan salah satu saluran paling jujur bagi seseorang untuk mengekspresikan siapa diri mereka sebenarnya tanpa harus terikat aturan yang kaku. Ketika diberi kesempatan untuk membuat sesuatu berdasarkan sudut pandang pribadi, setiap orang akan menumpahkan pemikiran, emosi, dan gaya khasnya ke dalam karya tersebut. Ekspresi diri yang terwadahi dengan baik ini nantinya akan membangun kepercayaan diri yang kuat dalam

menyampaikan pendapat serta menunjukkan kemampuan diri di depan khalayak luas.

Bagi para pendidik, kemampuan untuk merancang materi sendiri memberikan keleluasaan yang luar biasa untuk mengatur alur penyampaian ilmu. Mereka tidak lagi terpaku pada metode konvensional, melainkan dapat menyusun bahan ajar yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta minat muridnya masing-masing. Peran pendidik kini bertransformasi menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu mengubah materi pelajaran yang semula membosankan menjadi sesuatu yang sangat berkesan dan mudah dipahami.

Karya-karya yang dibuat dengan penuh kreativitas akan menciptakan atmosfer belajar yang jauh lebih menantang dibandingkan metode ceramah biasa. Alih-alih hanya menghafal materi, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam penyelesaian masalah dan eksplorasi topik melalui produk-produk digital yang mereka buat sendiri. Tantangan ini justru menjadi magnet yang menarik minat mereka untuk terus ingin tahu dan mendalami topik yang sedang dipelajari dengan rasa antusiasme yang tinggi.

Motivasi belajar akan meningkat drastis ketika seseorang merasa bahwa hasil karyanya memiliki arti dan dapat dinikmati oleh orang lain secara nyata. Rasa bangga saat berhasil menyelesaikan sebuah proyek digital yang kompleks akan memicu keinginan untuk terus memperbaiki diri dan

menciptakan karya yang lebih baik lagi ke depannya. Semangat inilah yang menjadi bahan bakar utama agar proses belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sebuah petualangan yang menyenangkan dan penuh dengan kebahagiaan.

B. Pemanfaatan (*Using*) Teknologi secara Efektif

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mencakup penggunaan perangkat lunak, media, dan sumber daya digital lainnya untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Ini memungkinkan penyajian informasi dan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses secara online maupun offline. Namun, untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini, peserta didik dan pendidik perlu memiliki keterampilan teknologi yang memadai.

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan saat ini mencakup penerapan berbagai perangkat lunak, aneka ragam media digital, serta beragam sumber daya daring lainnya yang dirancang khusus untuk mempermudah penyampaian ilmu. Pendekatan ini mengubah cara informasi disajikan menjadi jauh lebih interaktif dan dinamis, sehingga materi yang tadinya sulit dibayangkan kini dapat

divisualisasikan dengan lebih jelas. Melalui sentuhan teknologi, pengalaman belajar bertransformasi menjadi sebuah proses yang jauh lebih menarik, yang pada akhirnya secara alami mampu memicu ketertarikan dan semangat belajar yang lebih tinggi pada diri setiap orang yang terlibat.

Pemanfaatan teknologi juga memberikan fleksibilitas yang luar biasa karena proses transfer ilmu tidak lagi harus terikat oleh ruang kelas fisik atau batasan waktu yang kaku. Pembelajaran kini dapat dilakukan dengan lebih luwes, di mana materi bisa diakses kapan saja dan di mana saja, baik saat terhubung dengan koneksi internet maupun saat sedang luring. Keleluasaan ini memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan ritme mereka sendiri, sehingga kendala jarak maupun waktu tidak lagi menjadi penghalang utama untuk mendapatkan wawasan baru yang mereka butuhkan.

Namun, untuk mendapatkan hasil yang optimal dari semua kemudahan tersebut, setiap individu baik yang berperan sebagai pengajar maupun yang berperan sebagai pembelajar harus memiliki kecakapan digital yang mumpuni. Tanpa penguasaan alat dan sistem yang memadai, teknologi hanya akan menjadi pajangan yang tidak memberikan dampak berarti bagi kualitas pemahaman. Oleh karena itu, membangun kesiapan teknis melalui latihan dan pembiasaan menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum terjun sepenuhnya ke dalam ekosistem belajar berbasis digital yang

serba canggih.

Integrasi teknologi ini sejatinya bertujuan untuk menciptakan ekosistem di mana pertukaran ide menjadi lebih lancar dan kolaboratif. Dengan adanya media yang bervariasi, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih baik, karena setiap orang memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda-beda, mulai dari visual hingga auditori. Teknologi mampu menampung segala perbedaan tersebut melalui fitur-fitur yang bisa disesuaikan, sehingga tidak ada lagi pihak yang tertinggal dalam menyerap ilmu pengetahuan yang sedang dibahas.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi akan menjadi salah satu modal utama dalam menjalani kehidupan di era modern. Saat pendidik dan peserta didik mampu menguasai perangkat digital, mereka dapat menciptakan suasana yang saling mendukung dan penuh dengan kreativitas tanpa batas. Ini bukan sekadar tentang menggunakan alat, melainkan tentang bagaimana kita memanfaatkan kecanggihan zaman untuk membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih relevan dengan perkembangan dunia saat ini.

C. Pengelolaan (*Managing*) Ekosistem Pendidikan Digital

Manajemen teknologi pendidikan mencakup pengelolaan dan pengembangan sistem teknologi pendidikan,

pengembangan kebijakan, perencanaan, pengawasan penggunaan teknologi, serta evaluasi efektivitas penggunaannya. Manajemen yang baik memastikan teknologi digunakan secara optimal dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja secara keseluruhan. Ini juga membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan anggaran, memastikan keamanan dan privasi data, serta mematuhi standar etika dan hukum. Keterampilan manajemen menjadi kunci bagi pengelola, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif.

Pada pengembangan model SANTREE sendiri masuk ke ranah Creating. Keterhubungan antara Model SANTREE dengan bidang Teknologi Pendidikan sangatlah erat. Model SANTREE termasuk dalam ranah Creating, yang memiliki sintaksis berupa Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, dan Evaluate Progress. Model ini dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Selain itu, Model SANTREE didasarkan pada prinsip-prinsip dari model Pengembangan ADDIE. Fokus utama dari model ini adalah mengembangkan kemampuan analisis peserta didik terhadap teks naratif, sambil memperkuat motivasi

belajar melalui penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Model SANTREE diintegrasikan dengan teknologi dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan, sambil memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang baru dan menarik bagi siswa.

BAB 3: MEMBEDAH DESAIN PENGEMBANGAN MODEL

A. Memahami Esensi Model Pembelajaran

Pengembangan adalah tahap penerjemahan spesifikasi desain menjadi bentuk fisik. Dalam konteks yang sama, pengembangan melibatkan proses penulisan dan produksi bahan pembelajaran, seperti media pembelajaran yang dirancang untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Pengembangan berperan penting dalam mengoptimal-kan kemampuan peserta didik.

Pengembangan bertujuan meningkatkan atau memperluas pengetahuan yang ada, melalui tahapan seperti perencanaan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Tujuannya adalah menciptakan produk atau inovasi yang memberikan manfaat bagi pengguna, dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, dan bisnis. Pengembangan memiliki peran krusial dalam kemajuan berbagai bidang.

Definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses struktur dan sistematis dalam menciptakan produk atau rancangan yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan aktual. Tahapan-tahapan

pengembangan meliputi perencanaan, desain, pembuatan prototipe, pengujian, evaluasi, dan implementasi. Tujuan utamanya adalah meningkatkan atau memperluas pengetahuan yang ada dan menciptakan produk atau inovasi yang bermanfaat. Pengembangan memiliki peran penting dalam kemajuan berbagai bidang dan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan ilmu pembelajaran, telah muncul berbagai macam model pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai teori belajar. Secara umum, model desain pembelajaran yang dikembangkan dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi produk, model procedural, model melingkar, dan model berorientasi sistem.

Model berorientasi kelas dirancang khusus untuk pembelajaran di tingkat mikro, seperti pembelajaran dalam kelas. Contoh model berorientasi kelas adalah model ASSURE. Model berorientasi produk digunakan untuk menghasilkan produk pembelajaran, seperti media pembelajaran seperti video, multimedia, atau modul. Contoh model berorientasi produk adalah model Hannafin and Peck. Selain itu, terdapat model procedural dan model melingkar. Model procedural, seperti model Dick and Carey, mengikuti langkah-langkah yang harus dijalani secara berurutan dalam menerapkan prinsip desain instruksional. Model melingkar, seperti model Kemp, mengikuti alur yang sistematis untuk

merencanakan program pembelajaran. Terakhir, terdapat model berorientasi sistem yang dirancang untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang meliputi lingkup yang lebih luas, seperti desain sistem pelatihan kurikulum sekolah. Contohnya adalah model ADDIE.

Keberagaman model pembelajaran ini memberikan kemudahan bagi para penggiat pendidikan, terutama pengajar dan peserta didik, dalam proses belajar dan mengajar. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan adalah model ADDIE. Model ADDIE merupakan model yang mudah diterapkan dan memiliki proses yang sistematis dengan kerangka kerja yang jelas, menghasilkan produk pembelajaran yang efektif, kreatif, dan efisien. Model ADDIE dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses sains, berbasis kerjasama, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan lingkungan belajar.

Model ADDIE muncul pada masa Perang Dunia II sebagai program pelatihan militer Amerika Serikat untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks dalam kurikulum militer. Melalui proses eksperimen dan observasi, model pembelajaran militer tersebut menghasilkan perkembangan desain pembelajaran yang efektif yang kemudian dikenal dengan nama ADDIE. Awalnya, model ADDIE disebut sebagai Desain Sistem Instruksional (ISD), Sistem Instruksional Desain & Pengembangan (ISDD), Pendekatan Sistem untuk Pelatihan (SAT), atau Desain

Instruksional (ID).

Model ADDIE mengadopsi teori desain sistem instruksional karena bersifat sistematis. Desain instruksional merupakan sistem prosedur dalam pengembangan program pendidikan dan pengajaran yang konsisten dan reliabel. Definisi sederhana dari desain instruksional adalah cabang desain pembelajaran yang menekankan pada teori dan praktik melalui pengembangan prosedur yang sistematis. Rancangan instruksional mencakup prinsip-prinsip seperti psikologi pendidikan, ilmu pengetahuan kognitif, teori sistem, komunikasi, filosofi, antropologi, dan teori organisasi. Pembelajaran yang efektif dimulai dari perencanaan yang efektif pula. Desain instruksional menyediakan proses yang sistematis untuk merencanakan pembelajaran. Sistem instruksional merangkum sumber daya dan prosedur yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Model ADDIE adalah pengembangan dari teori Dick and Carey. Pada awal perkembangannya, ADDIE merupakan suatu gagasan yang berasal dari Florida State University untuk mengatur proses dalam perumusan sistem instruksional pada program pelatihan militer yang memadai. Salah satu fungsi ADDIE adalah menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Dalam ADDIE terdapat beberapa teori belajar yang mendasarinya, seperti behaviorisme, konstruktivisme,

pembelajaran sosial, dan kognitivisme.

Model ADDIE adalah kerangka kerja populer yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Model ini tidak didasarkan pada satu teori tunggal, melainkan menggabungkan prinsip-prinsip dari berbagai teori belajar, termasuk behaviorisme, konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan kognitivisme.

Konstruktivisme menekankan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif serta lingkungan belajar yang suportif. Teori pembelajaran sosial mengintegrasikan aspek observasional dan interaksi sosial dalam desain dan implementasi program pembelajaran.

Sementara itu, kognitivisme memengaruhi struktur dan organisasi bahan ajar serta pengembangan keterampilan berpikir. Dengan demikian, model ADDIE menggabungkan berbagai teori untuk menciptakan kerangka kerja yang komprehensif dan fleksibel, memungkinkan para perancang pembelajaran untuk menghasilkan program yang efektif dan berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

B. Karakteristik Utama Model Pembelajaran yang Efektif

Model ADDIE adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahap an-tahapan dasar

sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ADDIE juga dapat diterapkan untuk profesionalitas guru dan tenaga kependidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Model Pembelajaran ini merupakan hasil pengembangan yang berakar pada model atau teori yang telah ada, dengan model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, yang merupakan kerangka kerja yang umum digunakan dalam desain instruksional. Tahap membantu dalam memahami kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sedangkan tahap desain fokus pada merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan tersebut.

Tahap pengembangan melibatkan pembuatan materi dan sumber daya pembelajaran, sementara Tahap Implementasi adalah saat penerapan rencana pembelajaran dalam situasi nyata. Terakhir, tahap evaluasi, digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Dengan menggunakan kerangka kerja ADDIE sebagai dasar teorinya, Model Pembelajaran ini bertujuan untuk menyediakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi

peserta didik.

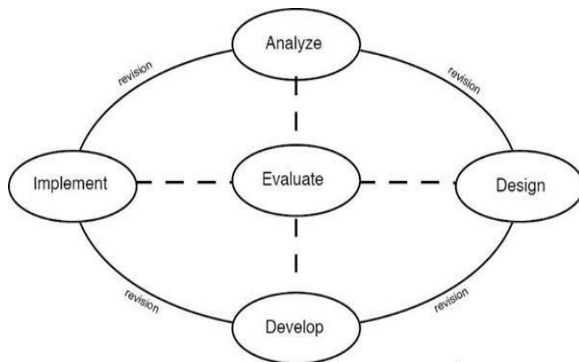
Model ADDIE pada awal perkembangannya, ADDIE merupakan suatu gagasan yang berasal dari Florida State University untuk mengatur proses dalam perumusan sistem instruksional pada program pelatihan militer yang memadai. Salah satu fungsi ADDIE adalah menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Dalam ADDIE terdapat beberapa teori belajar yang mendasarinya, seperti behaviorisme, konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan kognitivisme.

Model ADDIE adalah kerangka kerja populer yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Model ini tidak didasarkan pada satu teori tunggal, melainkan menggabungkan prinsip-prinsip dari berbagai teori belajar, termasuk behaviorisme, konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan kognitivisme. Konstruktivisme, menekankan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif serta lingkungan belajar yang suportif. Teori pembelajaran sosial mengintegrasikan aspek observasional dan interaksi sosial dalam desain dan implementasi program pembelajaran.

Sementara itu, kognitivisme, mempengaruhi struktur dan organisasi bahan ajar serta pengembangan keterampilan berpikir. Dengan demikian, model ADDIE menggabungkan berbagai teori untuk menciptakan kerangka kerja yang

komprehensif dan fleksibel, memungkinkan para perancang pembelajaran untuk menghasilkan program yang efektif dan berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Model ini menggunakan tahap pengembangan yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Sehingga dari tahap pengembangan yang digunakan, model ini sering diset dengan model ADDIE.



Gambar 2. Model Pengembangan ADDIE

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni:

1. Analyze (analisis)

Tahapan analisis dilakukan untuk memahami kebutuhan pembelajaran, identifikasi masalah, dan tujuan pembelajaran. Analisis juga mencakup penentuan karakteristik audiens, sumber daya yang tersedia, dan lingkungan pembelajaran yang akan digunakan.

2. Design (desain)

Pada tahap desain, pengembang pembelajaran merancang rencana pembelajaran dan mengembangkan struktur serta format pembelajaran. Di tahap ini, pengembang juga merancang strategi evaluasi dan menentukan kriteria keberhasilan.

3. Development (pengembangan)

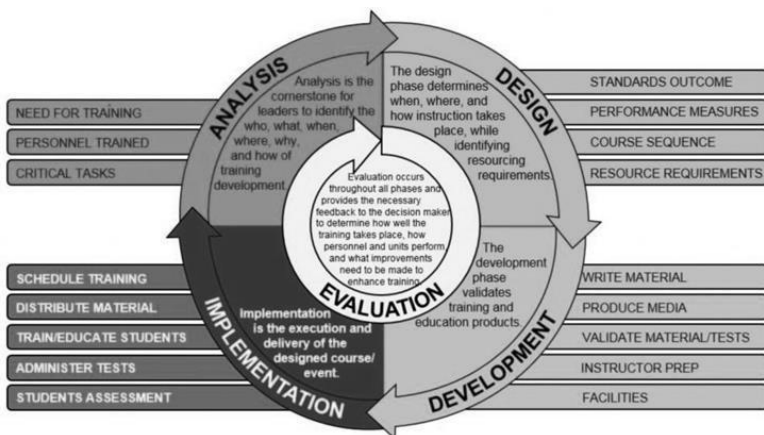
Tahap pengembangan meliputi pembuatan dan pengembangan bahan pembelajaran. Di tahap ini, pengembang memproduksi konten pembelajaran, termasuk materi instruksional, multimedia, dan media pembelajaran lainnya

4. Implementation (penerapan)

Tahapan implementasi merupakan tahap di mana bahan pembelajaran diterapkan atau diuji pada audiens yang sesuai. Tahap ini melibatkan pelaksanaan dan penggunaan bahan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan pembelajaran yang sesuai.

5. Evaluate (evaluasi)

Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi kembali tahap analisis dan desain, dan meningkatkan pengembangan pembelajaran di masa depan. Model ADDIE memiliki kelebihan dalam memastikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Namun, model ini juga dapat memakan waktu yang lama dan cenderung kurang fleksibel dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berubah-ubah. Langkah-langkah model desain pembelajaran ADDIE sebagai berikut:



Gambar 3. Model Pembelajaran ADDIE

Langkah Pertama, Analisis

Tahap analisis sebagai proses untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran yang harus dipenuhi. Evaluasi awal dilakukan dengan cara meninjau kondisi saat ini, mengidentifikasi permasalahan, serta menentukan tujuan apa yang hendak dicapai melalui pelatihan atau program pembelajaran. Tahap ini sangat krusial, karena menjadi dasar pijakan dari keseluruhan siklus ADDIE. Jika analisis dilakukan dengan tepat, maka proses perancangan hingga implementasi akan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata.

Lebih jauh lagi, analisis berfungsi sebagai proses penyaringan agar pelatihan tidak dilakukan secara sembarangan. Analisis menjawab pertanyaan fundamental seperti: Mengapa pelatihan ini perlu dilakukan? Siapa yang paling membutuhkan pelatihan ini? Apa keterampilan utama yang harus dikuasai peserta? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, analisis mampu memastikan bahwa program yang dikembangkan tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan konteks kerja, tujuan organisasi, maupun kebutuhan individu peserta.

Selain itu, tahap analisis juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan sumber daya. Hal ini meliputi kondisi organisasi, ketersediaan waktu, dana, fasilitas, serta kesiapan tenaga pengajar. Dengan demikian, analisis bukan hanya berfokus pada kebutuhan peserta, tetapi juga pada kesesuaian antara kebutuhan, tujuan, dan sumber daya yang ada. Keseimbangan inilah yang kemudian menjamin

efektivitas program ketika diterapkan pada tahap implementasi.

Analisis sendiri dalam kerjanya memiliki tiga langkah sesuai bagan tersebut yang berada di luar lingkaran konsep utama. Secara mendetail, langkah itu sebagai berikut:

a. Kebutuhan Pelatihan (Need for Training)

Kebutuhan pelatihan adalah titik awal dalam tahap analisis. Di sini, organisasi atau perancang pembelajaran perlu memahami alasan mendasar mengapa pelatihan harus dilaksanakan. Apakah pelatihan ditujukan untuk memperbaiki kinerja yang menurun, memenuhi tuntutan regulasi baru, mengimbangi perkembangan teknologi, atau mempersiapkan personel menghadapi tantangan kerja yang lebih kompleks? Pertanyaan ini penting dijawab agar pelatihan memiliki landasan yang kuat, bukan sekadar rutinitas tanpa arah yang jelas.

Selain itu, analisis kebutuhan pelatihan juga membantu memetakan kesenjangan kompetensi (competency gap) antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan. Misalnya, seorang tenaga pendidikan mungkin sudah memiliki pemahaman dasar tentang suatu perangkat lunak, tetapi belum menguasai fitur-fitur lanjutan yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi kerja. Identifikasi kesenjangan semacam ini akan mengarahkan penyusunan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran.

Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara mendalam, sekolah dapat memastikan bahwa sumber daya yang dikeluarkan, baik berupa biaya, waktu, maupun tenaga, benar-benar memberikan manfaat nyata. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya pelatihan yang tidak relevan, yang pada akhirnya hanya membuang waktu dan energi tanpa menghasilkan dampak signifikan.

b. Personel yang Dilatih (Personnel Trained)

Langkah kedua dalam analisis adalah menentukan siapa saja yang harus mengikuti pelatihan. Tidak semua tenaga pendidikan atau pendidik membutuhkan jenis pelatihan yang sama, sehingga pemetaan peserta menjadi hal yang sangat penting. Proses ini melibatkan identifikasi kelompok sasaran berdasarkan jabatan, tingkat pengalaman, tanggung jawab pekerjaan, dan kebutuhan kompetensi mereka.

Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta juga krusial untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, pelatihan untuk tenaga pendidik muda mungkin dapat dirancang dengan pendekatan digital yang interaktif, sementara untuk tenaga pendidik senior lebih efektif jika menggunakan metode tatap muka dengan studi kasus praktis. Dengan menyesuaikan materi dan metode pada karakteristik peserta, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

Menentukan peserta juga berarti memahami motivasi dan

kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan. Peserta yang memang membutuhkan peningkatan keterampilan biasanya lebih termotivasi untuk belajar, dibandingkan dengan mereka yang merasa pelatihan tidak relevan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, penentuan personel yang tepat akan membantu pelatihan berjalan lebih efisien, efektif, dan berkelanjutan.

c. Tugas-Tugas Kritis (Critical Tasks)

Langkah terakhir adalah mengidentifikasi tugas-tugas kritis yang harus dikuasai peserta setelah mengikuti pelatihan. Tugas kritis ini merupakan kompetensi utama yang benar-benar menentukan keberhasilan kerja peserta di lapangan. Dengan kata lain, pelatihan harus berfokus pada keterampilan inti yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas kerja.

Identifikasi tugas kritis dilakukan melalui analisis pekerjaan (job analysis) atau analisis kinerja (performance analysis). Misalnya, seorang tenaga pendidikan sarana-prasarana mungkin tidak perlu mempelajari seluruh kecakapan secara mendetail, melainkan cukup berfokus pada keterampilan diagnostik dan perbaikan yang paling sering digunakan di tempat kerja. Dengan fokus pada hal-hal yang esensial, pelatihan menjadi lebih ringkas, relevan, dan bermanfaat.

Selain itu, tugas-tugas kritis yang telah diidentifikasi akan menjadi dasar untuk menyusun tujuan pembelajaran,

merancang evaluasi, dan menentukan materi ajar. Hal ini memastikan bahwa setiap elemen pelatihan memiliki arah yang jelas: membekali peserta dengan kemampuan nyata yang dapat segera diaplikasikan. Dengan demikian, tahap ini menjembatani analisis kebutuhan dengan desain pembelajaran yang tepat guna.

Langkah Kedua, Design

Langkah ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (blueprint). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (blueprint) diatas kertas harus ada desain terlebih dahulu. Dalam tahap awal harus merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (spesific, measurable, applicable, dan realistic). Selanjutnya menyusun tes, di mana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut dengan disesuaikan pada kebutuhan belajar siswa.

Pendesainan harus dilakukan berdasarkan apa yang telah dirumuskan dalam tahapan analisis kemudian di tuangkan dalam bentuk silabus. Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah membuat silabus yang di dalamnya termasuk: memilih standar kompetensi (goal) yang telah dibuat dalam tahapan analisis; menentukan kompetensi dasar (objective); menentukan indikator keberhasilan; memilih bentuk penilaian; menentukan sumber atau bahan-bahan belajar;

menerapkan strategi pembelajaran; membuat storyboard; dan mendesain antarmuka. Desain merupakan langkah kedua dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Langkah ini merupakan sebagai berikut.

a. Standards Outcome (Standar Hasil yang Diharapkan)

Standar hasil adalah perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di sekolah, standar ini biasanya merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar hasil harus menjelaskan kemampuan apa yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, standar hasil dapat berupa: "Siswa mampu menulis teks pidato persuasif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar." Standar ini menjadi acuan utama bagi guru dalam menentukan arah dan sasaran pembelajaran. Dengan standar hasil yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang fokus, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata, misalnya dengan tampil berpidato di depan kelas.

b. Performance Measure (Ukuran Kinerja)

Ukuran kinerja adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mencapai standar hasil. Di sekolah, ukuran kinerja diwujudkan dalam bentuk rubrik

penilaian, kriteria capaian kompetensi, atau instrumen tes yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menulis teks pidato persuasif, guru bisa menetapkan indikator: (1) struktur pidato lengkap (pembukaan, isi, penutup), (2) penggunaan bahasa persuasif yang efektif, dan (3) penyampaian sesuai konteks audiens. Indikator ini kemudian dituangkan dalam rubrik penilaian yang transparan.

Dengan adanya ukuran kinerja, guru dan siswa memiliki panduan yang jelas tentang apa yang dianggap berhasil. Hal ini juga membantu siswa mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki, sehingga proses belajar lebih terarah dan objektif. Hal itu dalam perancangan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan detail, serta terukur.

c. Course Sequence (Urutan Materi)

Urutan materi adalah langkah menyusun materi pembelajaran dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Urutan ini penting agar siswa dapat membangun pengetahuan secara bertahap dan tidak mengalami kesulitan karena loncatan materi yang terlalu jauh. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPA tentang sistem pernapasan manusia, guru dapat menyusun urutan materi mulai dari pengenalan organ pernapasan, fungsi masing-masing organ, proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida, hingga penyakit yang berhubungan dengan sistem pernapasan. Penyusunan ini memungkinkan siswa memahami konsep dari dasar hingga ke penerapan nyata.

Dengan penyajian materi secara bertahap, siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Urutan materi yang baik juga memberi kesempatan pada guru untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Konsep ini memudahkan terjadinya transfer keilmuan dari guru ke siswa.

d. Resource Requirements (Kebutuhan Sumber Daya)

Kebutuhan sumber daya mencakup segala fasilitas, alat, bahan, dan tenaga pendukung yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Di sekolah, hal ini bisa berupa buku teks, modul digital, media visual, laboratorium, komputer,

proyektor, hingga keterlibatan guru dan siswa. Misalnya, dalam pelajaran Seni Budaya tentang menggambar perspektif, guru memerlukan sumber daya berupa kertasgambar, pensil, penggaris, contoh visual berupa gambar arsitektur, serta ruang kelas yang mendukung. Tanpa sumber daya yang memadai, kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Dengan memperhitungkan kebutuhan sumber daya sejak tahap desain, guru dapat mengantisipasi kendala yang mungkin muncul. Hal ini juga membantu sekolah dalam mengalokasikan anggaran dan fasilitas secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Namun kondisi di lapangan kadang memang tidak sesuai secara idealnya pembelajaran. Posisi ini kreativitas guru menjadi penentu dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Langkah Ketiga, Development

Development dalam model ADDIE adalah proses mewujudkan blueprint alias desain tersebut menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Di tahapan ini berisi kegiatan realisasi rancangan produk yang telah disusun dalam kerangka konseptual penerapan model/metode pembelajaran baru.

Pada tahapan ini yang berisi tentang kerangka yang masih

konseptual tersebut diwujudkan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap design telah dirancang penggunaan model/metode baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model/metode baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan produksi di mana segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain menjadi nyata.

Langkah-langkah dalam tahapan ini di antaranya adalah: membuat objek-objek belajar (learning objects) seperti dokumen teks, animasi, gambar, video dan sebagainya; membuat dokumen- dokumen tambahan yang mendukung. Pengembangan (development) merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model desain sistem pembelajaran ADDIE. Dalam tahapan pengembangan meliputi kegiatan membuat, meniru, dan memodifikasi bahan ajar. Dengan kata lain mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program.

Dalam melakukan langkah development, ada langkah-langkah yang harus diterapkan. Langkah tersebut ada lima konsep kerja, berikut konsep tersebut.

a. Write Material (Menulis/Menyusun Materi)

Langkah pertama adalah menyusun materi pembelajaran sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa. Materi ini mencakup penjelasan konsep, contoh soal, latihan, serta panduan belajar yang sistematis. Guru perlu memastikan materi disusun dari yang sederhana menuju kompleks, serta mudah dipahami oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Di SMA, misalnya pada mata pelajaran Biologi dengan topik ekosistem, guru dapat menulis materi berupa ringkasan konsep interaksi antarorganisme, rantai makanan, serta dampak perubahan lingkungan. Materi kemudian dilengkapi dengan studi kasus nyata, misalnya kerusakan ekosistem hutan akibat penebangan liar.

Penerapan di sekolah bisa berupa modul cetak, e-book, atau materi yang diunggah di platform pembelajaran daring seperti Google Classroom. Dengan materi yang terstruktur, siswa lebih mudah belajar mandiri sekaligus terbantu ketika mengikuti pembelajaran tatap muka.

b. Produce Media (Mengembangkan Media Pembelajaran)

Setelah materi tersusun, langkah selanjutnya adalah mengembangkan media yang mendukung proses belajar. Media bisa berupa visual (gambar, poster), audio (rekaman), video, maupun media digital interaktif. Tujuannya adalah membuat materi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami siswa.

Contoh penerapan konsep ini bila di SMA, misalnya dalam

mata pelajaran Fisika dengan topik Gerak Parabola, guru dapat membuat animasi simulasi menggunakan aplikasi PhET atau video demonstrasi yang menunjukkan jalannya proyektil. Media ini membantu siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih nyata. Konsep ini tentu membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi, karena ada bentuk visual dan audio. Dalam penerapannya, media bisa digunakan saat pembelajaran tatap muka (misalnya melalui proyektor) maupun pembelajaran daring (dibagikan melalui platform digital). Penggunaan media yang sesuai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk aktif belajar. Tentunya akan membantu proses belajar siswa dan menjadikan proses belajarnya lebih optimal.

c. Validate Material/Tests (Validasi Materi dan Tes)

Validasi adalah proses memastikan bahwa materi dan instrumen tes sesuai dengan standard kompetensi, benar secara akademis, serta relevan dengan kebutuhan siswa. Validasi biasanya dilakukan dengan meminta masukan dari guru sejawat, kepala program studi, atau melalui uji coba kecil kepada kelompok siswa terbatas.

Konsep ini jika di SMA, misalnya diterapkan pada mata pelajaran Matematika dengan topik Trigonometri, maka guru bisa membuat materi dan soal latihan. Sebelum digunakan di kelas, guru meminta kolega untuk memeriksa apakah soal sudah sesuai tingkat kesulitan siswa SMA, tidak ambigu, dan

memiliki kunci jawaban yang tepat.

Penerapannya di sekolah dapat berupa revisi LKPD, soal ulangan, atau rubrik penilaian sebelum dibagikan kepada siswa. Dengan validasi yang baik, guru bisa menghindari kesalahan materi maupun instrumen penilaian yang dapat membingungkan siswa. Jika perangkat penilaian sudah jelas, maka memungkinkan proses penilain terlaksana dengan baik.

d. Instructor Prep (Persiapan Guru/Instruktur)

Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu melakukan persiapan agar proses belajar berjalan efektif. Persiapan ini mencakup pemahaman materi yang mendalam, penguasaan media yang akan digunakan, serta perencanaan strategi mengajar. Tahap ini perlu juga dicermati dengan baik untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Penerapan ini di SMA, misalnya guru Bahasa Inggris yang akan mengajar Debating Skills harus mempersiapkan skenario debat, memahami topik yang akan dibahas, serta melatih penggunaan media pendukung seperti timer digital atau rubrik penilaian debat. Guru juga perlu menyiapkan alternatif strategi jika metode utama tidak berjalan sesuai rencana.

Penerapannya di sekolah dapat berupa simulasi mengajar kecil di depan rekan guru atau uji coba penggunaan media sebelum masuk kelas. Persiapan yang matang membantu

guru lebih percaya diri dan pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis.

e. Facilities (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran. Hal ini bisa berupa ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, komputer, hingga peralatan khusus sesuai bidang studi. Tentu hal ini bisa berbeda kasus pada tiap sekolah. Hal itu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, sertakemampuan sekolah dalam menyediakan perangkat pendukung pembelajaran.

Contohnya, langkah ini bila diterapkan pada mata pelajaran Kimia di SMA, pembelajaran tentang Reaksi Asam-Basa memerlukan laboratorium dengan peralatan seperti gelas ukur, pipet, indikator, serta bahan kimia. Tanpa fasilitas tersebut, pembelajaran akan sulit berlangsung secara praktik dan siswa hanya akan menerima teori. Teori tanpa praktik akan membuat siswa sulit memahami dengan baik hasil dari materi yang dijelaskan.

Di sekolah, fasilitas juga bisa disesuaikan dengan keterbatasan yang ada. Jika laboratorium tidak lengkap, guru bisa memanfaatkan simulasi digital atau video eksperimen sebagai alternatif. Dengan pengelolaan fasilitas yang tepat, pembelajaran dapat tetap berlangsung efektif meskipun sarana terbatas. Oleh karena itu, bekal yang memadai harus diperoleh oleh guru dalam mengatasi keterbatasan yang ada.

Kreativitas tentu menjadi titik tumpu terbaik dalam menangani situasi dan keterbatasan.

Tahap keempat, Implementation

Tahap Implementation adalah proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan dan produk yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, guru mulai mengaplikasikan materi, media, strategi, serta instrumen evaluasi ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Implementasi memastikan bahwa seluruh perencanaan yang telah dibuat pada tahap analisis, desain, dan pengembangan benar-benar dijalankan secara nyata dalam konteks pembelajaran.

Dalam lingkungan sekolah, implementation berarti guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, media digital, atau alat peraga yang sudah dipersiapkan. Misalnya, guru Biologi yang sebelumnya telah menyiapkan simulasi ekosistem akan menggunakannya dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan eksperimen kecil. Pada tahap ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat belajar secara optimal.

Lebih jauh, implementation juga mencakup pengelolaan kelas, pemantauan partisipasi siswa, serta penyesuaian

strategi ketika pembelajaran berlangsung. Tidak jarang, guru menemukan kendala teknis atau perbedaan kemampuan siswa di kelas yang membuat perlu adanya improvisasi. Oleh karena itu, tahap ini menuntut fleksibilitas dan keterampilan pedagogis guru agar rencana pembelajaran dapat diterapkan dengan efektif serta tujuan yang diharapkan benar-benar tercapai.

Pada tahapan Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diformat sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan serta siap untuk digunakan oleh peserta didik, siswa atau user. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mempersiapkan dan memasarkannya ke target siswa. Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah keempat dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Tahapan ini memiliki tujuan utama antara lain sebagai berikut.

a. Schedule Training (Penjadwalan Pembelajaran)

Penjadwalan pembelajaran adalah langkah untuk mengatur waktu, durasi, serta urutan kegiatan belajar agar proses pembelajaran berjalan terstruktur dan efektif. Di sekolah menengah atas (SMA), penjadwalan ini biasanya mengikuti kalender akademik, jadwal pelajaran mingguan, dan alokasi waktu setiap mata pelajaran. Namun, guru tetap memiliki peran penting untuk merencanakan rincian kegiatan per

pertemuan sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Matematika dengan topik Limit Fungsi, guru dapat menjadwalkan tiga kali pertemuan: pertemuan pertama untuk pengenalan konsep limit, pertemuan kedua untuk latihan soal bertingkat, dan pertemuan ketiga untuk diskusi serta penguatan konsep melalui soal aplikasi. Penjadwalan ini memberi kejelasan alur pembelajaran sehingga siswa memahami bahwa setiap pertemuan memiliki fokus yang berbeda.

Dalam penerapannya, penjadwalan juga harus mempertimbangkan kondisi siswa dan faktor eksternal. Misalnya, jika pembelajaran dilakukan menjelang ujian sekolah, guru bisa menyesuaikan jadwal dengan memperbanyak sesi latihan soal. Atau, ketika terdapat kegiatan sekolah seperti lomba dan ujian tengah semester, guru perlu mengatur ulang jadwal agar materi tidak tertinggal. Dengan penjadwalan yang fleksibel tetapi tetap terstruktur, pembelajaran di SMA menjadi lebih terarah dan efisien.

b. Distribute Material (Distribusi Materi)

Distribusi materi adalah proses penyampaian bahan ajar yang sudah dikembangkan kepada siswa agar dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung. Materi ini bisa berupa buku teks, modul cetak, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), presentasi digital, maupun materi yang dibagikan

melalui platform pembelajaran daring. Distribusi yang baik memastikan siswa memiliki akses penuh terhadap materi, baik sebelum, saat, maupun sesudah pembelajaran.

Di SMA, misalnya pada pelajaran Sejarah dengan topik Pergerakan Nasional Indonesia, guru dapat mendistribusikan modul digital berisi ringkasan peristiwa, peta kronologis, serta tokoh penting melalui Google Classroom. Sebelum pertemuan dimulai, siswa sudah bisa membaca modul tersebut sehingga ketika di kelas, diskusi berjalan lebih interaktif karena siswa sudah memiliki pemahaman awal.

Penerapan distribusi materi di sekolah juga bisa memanfaatkan teknologi sederhana seperti grup WhatsApp kelas untuk mengirimkan file PDF atau link video pembelajaran. Jika akses internet terbatas, guru bisa membagikan LKPD cetak kepada siswa. Dengan distribusi yang tepat, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari materi, baik secara mandiri maupun bersama-sama di kelas.

c. Train/Educate Student (Melatih/Mendidik Siswa)

Melatih atau mendidik siswa merupakan inti dari tahap implementasi, di mana guru menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, serta memberikan bimbingan langsung agar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan

karakter siswa.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan topik Menulis Cerpen, guru tidak hanya menjelaskan teori tentang unsur intrinsik, tetapi juga melatih siswa melalui praktik langsung menulis cerpen singkat. Guru kemudian memberikan umpan balik individual maupun kelompok agar siswa dapat memperbaiki karyanya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, melainkan juga memperoleh pengalaman praktik nyata.

Penerapan kegiatan melatih siswa di SMA juga dapat menggunakan berbagai metode, seperti problem-based learning untuk mata pelajaran IPA, debate method untuk Bahasa Inggris, atau project-based learning untuk Seni Budaya. Dengan strategi ini, siswa menjadi lebih aktif, tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka.

d. Administer Test (Pelaksanaan Tes/Ujian)

Pelaksanaan tes adalah kegiatan mengukur pencapaian siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Tes dapat berbentuk ujian tertulis, kuis daring, tugas individu, maupun praktik langsung, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Di SMA, misalnya pada mata pelajaran Kimia dengan topik Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit, guru dapat memberikan tes berupa praktik uji larutan di laboratorium. Siswa diminta mengidentifikasi jenis larutan berdasarkan hasil percobaan menyalakan lampu pada rangkaian listrik sederhana. Hasil percobaan kemudian dicatat dan dianalisis. Tes ini tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis siswa.

Pelaksanaan tes juga bisa menggunakan metode digital. Misalnya, guru Matematika memberikan kuis interaktif melalui aplikasi Quizizz atau Google Form. Dengan cara ini, guru dapat langsung melihat hasil jawaban siswa dan menganalisis tingkat penguasaan materi secara cepat. Tes yang dirancang dengan baik akan memberikan gambaran akurat tentang efektivitas pembelajaran sekaligus memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

e. Student Assessment (Penilaian Siswa)

Penilaian siswa adalah proses mengevaluasi hasil belajar secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan tes, tetapi juga melalui observasi, portofolio, presentasi, maupun partisipasi dalam pembelajaran. Assessment ini penting untuk melihat pencapaian siswa dari berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada nilai angka, tetapi juga pada perkembangan keterampilan dan sikap siswa.

Di SMA, misalnya pada mata pelajaran Geografi dengan topik Mitigasi Bencana Alam, guru dapat melakukan penilaian berbasis proyek. Siswa diminta membuat poster edukasi tentang langkah-langkah mitigasi banjir di daerah sekitar. Penilaian dilakukan berdasarkan kreativitas, akurasi informasi, serta kemampuan siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Cara ini memungkinkan siswa menunjukkan kompetensi lebih luas dibandingkan sekadar menjawab soal ujian.

Selain itu, assessment juga berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa dan guru. Bagi siswa, hasil penilaian membantu mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Bagi guru, hasil assessment menjadi refleksi apakah metode pembelajaran sudah efektif atau perlu disesuaikan. Dengan pendekatan penilaian yang komprehensif, pembelajaran di SMA dapat lebih bermakna dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara utuh.

Tahap Kelima, Evaluation

Tahap evaluation adalah proses menilai efektivitas dan kualitas keseluruhan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam konteks sekolah, evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil akhir siswa, tetapi juga pada setiap komponen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian tujuan. Evaluasi ini menjadi tolok ukur apakah strategi, metode, materi, media, dan instrumen tes yang digunakan sudah sesuai dan efektif dalam mendukung

proses belajar.

Di SMA, evaluasi dapat dilakukan oleh guru melalui analisis hasil ulangan harian, observasi partisipasi siswa di kelas, hingga refleksi diri guru setelah mengajar. Misalnya, jika setelah pembelajaran Fisika tentang Hukum Newton sebagian besar siswa masih kesulitan memahami konsep, guru perlu mengevaluasi apakah metode pengajaran sudah tepat, apakah media yang digunakan terlalu abstrak, atau apakah urutan materi terlalu cepat. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya melihat kelemahan siswa, tetapi juga perbaikan dari sisi pengajar.

Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai umpan balik untuk pengembangan ke depan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki RPP, memperbarui bahan ajar, atau menyesuaikan strategi mengajar. Evaluasi yang berkesinambungan akan menciptakan siklus pembelajaran yang semakin baik, karena guru dan siswa sama-sama memperoleh manfaat: guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sementara siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kelebihan dan kekurangan model desain addie

Kelebihan model ini sederhana dan mudah dipelajari serta strukturnya yang sistematis. Seperti kita ketahui bahwa model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari

tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis, tidak bisa diurutkan secara acak atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin didahulukan. Karena kelima tahap/langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik.

Kekurangan model desain ini adalah dalam tahap analisis memerlukan waktu yang lama. Dalam tahap analisis ini pendesain/pendidik diharapkan mampu menganalisis dua komponen dari siswa terlebih dahulu dengan membagi analisis menjadi dua yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Dua komponen analisis ini yang nantinya akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis siswa sebelum tahap pembelajaran dilaksanakan. Dua komponen ini merupakan hal yang penting karena akan memengaruhi tahap mendesain pembelajaran yang selanjutnya.

Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berperan sebagai pola yang mengarahkan penyusunan kurikulum, pengaturan materi pembelajaran, dan memberikan pedoman bagi guru di kelas. Penggunaan model mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan dan implementasi pelajaran, unit, hingga kurikulum, serta pembuatan bahan instruksional termasuk program multimedia. Mereka juga menyoroti bahwa model

pembelajaran merupakan suatu desain yang mendukung pengembangan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Model tersebut memberikan panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan serta pelaksanaan proses belajar mengajar. Terhubung dengan hal ini, menekankan bahwa guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, para pengajar dapat mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik tempat belajar. Suatu model pembelajaran mempunyai pendekatan, strategi, metode, dan teknik, dan sintaksisnya terdiri dari langkah-langkah standar untuk mengimplementasikan model secara efektif.

Para ahli menegaskan pentingnya model pembelajaran dalam mengelola proses pembelajaran. Model ini memberikan panduan dalam menyusun kurikulum, perencanaan pelajaran, dan pembuatan bahan instruksional. Model pembelajaran juga memberikan kerangka konseptual untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membimbing guru

dalam memilih model yang sesuai. Kesimpulannya, model pembelajaran sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran agar efektif dan relevan.

Karakteristik Model Pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi. Model pembelajaran memiliki tahapan yang sistematis, yang dapat membantu dalam mentransformasi karakter atau budi pekerti para peserta didik.

Output dari kegiatan belajar mengajar dipilih secara khusus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing model pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dapat diukur, misalnya melalui unjuk kerja yang dianalisis. Model pembelajaran memilih lingkungan belajar dengan cermat agar peserta didik dapat fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan model pembelajaran adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran hingga selesai, yang kemudian divisualisasikan dan dijelaskan. Setiap model pembelajaran mendorong interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat belajar secara aktif melalui komunikasi dengan lingkungan tersebut.

Model pembelajaran memiliki pengertian yang luas, mencakup berbagai pendekatan, teknik, metode, dan

strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, suatu pembelajaran dapat dianggap menggunakan model pembelajaran jika mengungkap empat karakteristik khusus. Pertama, pembelajaran harus didasarkan pada pemikiran rasional dan logis. Kedua, model pembelajaran harus mengintegrasikan prinsip-prinsip tentang bagaimana peserta didik dapat belajar secara efektif. Ketiga, keberadaan akhlak dan budi pekerti yang baik menjadi faktor penting untuk keberhasilan penerapan model pembelajaran. Keempat, lingkungan belajar yang kondusif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Karakteristik model pembelajaran mencakup beberapa aspek. Pertama, model pembelajaran memiliki misi pendidikan, seperti model berpikir induktif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir induktif. Kedua, model pembelajaran digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ketiga, model pembelajaran memberikan pedoman praktis, termasuk langkah-langkah pembelajaran, landasan reaksi, sistem sosial, dan infrastruktur pendukung lainnya. Keempat, model pembelajaran menghasilkan output yang dapat dinilai, seperti hasil belajar yang dapat diukur, serta dampak jangka panjang dari pembelajaran. Kelima, model pembelajaran digunakan sebagai landasan dalam merancang instruksi atau kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada pilihan model pembelajaran.

C. Struktur Pengembangan Model ADDIE: Rancangan, Kelebihan, dan Tantangan

Prinsip desain pembelajaran dapat digambarkan dari beberapa perbedaan disiplin ilmu seperti psikologi pembelajaran, kognitif sains, dan teori sistem. Model kognitif untuk desain pembelajaran menekankan pada bagaimana kemampuan kognitif siswa dan sikap dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa dilatih untuk menggunakan memori berpikirnya dalam memproses dan membangun sendiri cara belajar dalam menyimpan dan memanipulasi gagasan, gambaran, dan ide yang dimilikinya.

Dari perspektif kognitif inilah, ketika mendesain sebuah pembelajaran, perancang pembelajaran mestinya mengartikulasi tujuan pembelajaran dan objektivitas pembelajaran, mengklasifikasikan tujuan yang ingin dicapai, rangkaian aktifitas logika pembelajaran, dan menilai untuk memberi apresiasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, baik menggunakan sistem pembelajaran online maupun offline atau hybrid class yang akhir-akhir ini sering diterapkan. Metode pengajaran yang dilaksanakan dalam model ADDIE meliputi melaksanakan studi kasus, diskusi pemikiran kritis, pembelajaran berbasis masalah, proyek laboratorium, inkuiri terbimbing. Sistem pada model ADDIE merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dari setiap elemen yang berinteraksi satu sama lain. Sistem memiliki: (1)

saling bergantung satu sama lain, artinya tidak ada unsur-unsur yang terpisah dari sistem, (2) synergistic, artinya semua unsur dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan unsur tersebut berjalan sendiri-sendiri, (3) dinamis, artinya sistem dapat berubah mengikuti kondisi lingkungan, dan (4) cybernetic, artinya unsur-unsur melakukan komunikasi.

D. Sinergi antara Model ADDIE dan Model SANTREE

Model pembelajaran SANTREE (Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, Evaluate Progress) dan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) memiliki keterkaitan yang penting dalam konteks pengembangan pembelajaran yang efektif.

SANTREE memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan terukur bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di pesantren. Tahapan- tahapan SANTREE, seperti menetapkan tujuan dan objektif, menilai pengetahuan awal, mengenalkan teknologi, mengajar keterampilan bahasa, memperkuat pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan mengevaluasikemajuan, memberikan pedoman yang jelas dan terukur dalam perencanaan pembelajaran yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, model ADDIE juga memberikan kerangka kerja sistematis dalam pengembangan pembelajaran. Langkah-langkah dalam ADDIE, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, memastikan bahwa proses pembelajaran dikembangkan secara cermat dan dijalankan secara efektif. Analisis membantu pendidik memahami kebutuhan pembelajaran, desain memungkinkan pengembangan rancangan pembelajaran yang sesuai, pengembangan melibatkan pembuatan materi pembelajaran, implementasi mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, dan evaluasi membantu mengukur efektivitas pembelajaran secara holistik.

Model pembelajaran SANTREE adalah suatu pendekatan yang komprehensif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tahapan pertama, Set Goals and Objectives, mengacu pada penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tahap kedua, Assess Prior Knowledge, melibatkan evaluasi pengetahuan awal siswa untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya, Navigate Technology memfokuskan pada penguasaan dan pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Tahap keempat, Teach Language Skills, menekankan pada pengajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan yang tepat. Selanjutnya, Reinforce Learning berfokus pada penguatan pemahaman siswa melalui berbagai strategi. Engage Collaboratively, tahap keenam, menekankan kolaborasi

antara siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Terakhir, Evaluate Progress, melibatkan evaluasi terhadap kemajuan siswa untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Keseluruhan tahapan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara komprehensif.

Model Pembelajaran ini merupakan hasil pengembangan yang berakar pada model atau teori yang telah ada, dengan model pengembangan ADDIE menjadi dasar teorinya. ADDIE merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, yang merupakan kerangka kerja yang umum digunakan dalam desain instruksional. Tahap ini membantu dalam memahami kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sedangkan tahap desain fokus pada merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan tersebut.

Tahap Pengembangan melibatkan pembuatan materi dan sumber daya pembelajaran, sementara tahap implementasi adalah saat penerapan rencana pembelajaran dalam situasi nyata. Terakhir, Tahap Evaluasi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Dengan menggunakan kerangka kerja ADDIE sebagai dasar teorinya, Model

Pembelajaran ini bertujuan untuk menyediakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik

BAB 4: MENGENAL MODEL PEMBELAJARAN SANTREE

Ketujuh tahapan model pembelajaran SANTREE (Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, Evaluate Progress) dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 5. Model Pembelajaran SANTREE

A. S - *Set Goals and Objectives*: Menetapkan Tujuan dan Objektif

Pada tahap ini, pendidik harus menetapkan tujuan dan

objektif pembelajaran bahasa Inggris yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, tujuan dapat meliputi peningkatan kemampuan berbicara, pemahaman mendengarkan, membaca, dan menulis. Tujuan yang terukur akan membantu pendidik dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren.

Pada tahapan pertama ini, yaitu tahap Set Goals and Objectives (menetapkan tujuan dan objektif), merupakan kelanjutan langsung dari tahap awal dalam Model ADDIE, yang disebut tahap analisis. Di dalam tahap analisis, salah satu aspek penting yang ditekankan adalah menentukan tujuan pembelajaran. Dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih terarah dan efektif. Oleh karena itu, tahap set goals and objectives dalam model SANTREE mengacu pada langkah-langkah analisis yang memungkinkan penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens.

Tujuan pembelajaran mencerminkan harapan tentang pengetahuan dan kemampuan apa yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan suatu kursus, membantu mereka memahami lebih baik aktivitas dalam kursus dan meningkatkan kinerja dalam penilaian. Tujuan pembelajaran adalah hasil perilaku yang diharapkan dari siswa pada akhir proses pembelajaran, dan kaitannya yang tepat dengan

penilaian memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Tujuan pembelajaran memberikan arahan kepada staf pengajar tentang konten, aktivitas, dan penilaian untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sementara tujuan pembelajaran meliputi seperangkat keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan yang harus dimiliki siswa dalam disiplin mereka sebelum lulus, seperti pengetahuan sejarah, berpikir, dan keterampilan.

Dalam tahap Set Goals and Objectives (menetapkan tujuan dan objektif) dari model SANTREE, yang merupakan kelanjutan langsung dari tahap analisis, keseluruhan fokus adalah pada penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya menjadi panduan bagi pengembangan model pembelajaran, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi pengajar dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens mereka.

Dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat, diharapkan bahwa siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, meningkatkan kinerja mereka dalam penilaian, dan menguasai keterampilan, kompetensi, serta pengetahuan yang diperlukan dalam disiplin mereka sebelum lulus. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran bukan hanya sekadar hasil perilaku yang diharapkan, tetapi juga menjadi landasan bagi pengajar

untuk merancang konten, aktivitas, dan penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, tahap ini memainkan peran kunci dalam memastikan efektivitas pengalaman pembelajaran bagi siswa serta keberhasilan belajar mereka dalam jangka panjang.

Menetapkan tujuan dan objektif pembelajaran bahasa Inggris yang jelas sangat penting untuk memberikan arah yang jelas kepada pendidik dan peserta didik. Tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran dapat meliputi peningkatan kemampuan berbicara, pemahaman mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Inggris.

Tujuan dan objektif yang terukur juga sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren. Dengan menetapkan tujuan yang terukur, pendidik dapat menilai pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, tujuan dapat dirumuskan dengan mengukur kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris, memahami teks bacaan dengan baik, atau menulis esai dengan struktur yang benar.

Selama tahap ini, pendidik perlu berkolaborasi dengan rekan pendidik dan pihak terkait lainnya, seperti pengurus pesantren dan dewan pengawas, untuk menetapkan tujuan dan objektif yang memadai. Dalam diskusi ini, penting untuk

mempertimbangkan visi dan misi pesantren serta kebutuhan peserta didik. Tujuan dan objektif yang ditetapkan harus realistis, dapat dicapai, dan relevan dengan konteks pesantren dan kemampuan peserta didik.

Dalam menetapkan tujuan dan objektif, pendidik juga harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, sumber daya yang tersedia, dan batasan waktu yang ada. Hal ini akan membantu dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan menetapkan tujuan dan objektif pembelajaran bahasa Inggris yang jelas dan terukur, pendidik dapat memberikan arah yang jelas kepada pembelajaran di pesantren. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengarahkan upaya belajar mereka dan memungkinkan pendidik untuk secara efektif mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris.

B. A - Assess *Prior Knowledge*: Menilai Pengetahuan Awal

Pada tahap ini, pendidik harus menilai pengetahuan awal dan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan titik awal pembelajaran dan untuk memahami kebutuhan individu setiap peserta didik. Dengan mengetahui pengetahuan awal peserta didik,

pendidik dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pada tahap ini, pendidik bertanggung jawab untuk melakukan penilaian terhadap pengetahuan awal dan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh peserta didik. Ini memiliki tujuan yang penting, yaitu menentukan titik awal pembelajaran dan memahami kebutuhan individu setiap peserta didik.

Tahap "Assess Prior Knowledge" (Menilai Pengetahuan Awal) dalam pengembangan model pembelajaran merupakan tahapan penting yang didasarkan pada prinsip-prinsip model ADDIE. Pada tahap ini merupakan bagian krusial yang berfungsi sebagai jembatan antara proses Analisis dan Desain, dilakukan evaluasi awal terhadap peserta didik untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan awal yang mereka miliki. Dengan memahami pemahaman awal siswa tentang subjek yang akan dipelajari, pengajar dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Evaluasi awal ini memungkinkan pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran.

Penilaian terhadap jenis pengetahuan sebelumnya siswa, seperti pengetahuan deklaratif tentang fakta dan penerapan prosedural pengetahuan, dapat membantu mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memandu dengan bimbingan kursus. Menilai jenis pengetahuan sebelumnya siswa

melibatkan evaluasi basis pengetahuan mereka, yang dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam konteks sekolah. Menambahkan bahwa penilaian pengetahuan sebelumnya siswa adalah proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi tentang pekerjaan siswa untuk membuat keputusan pendidikan yang tepat, dengan fokus pada kognisi, observasi, dan interpretasi. Penilaian adalah pengumpulan, peninjauan, dan penggunaan sistematis informasi tentang program pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penilaian pengetahuan sebelumnya siswa merupakan langkah penting dalam memastikan kesuksesan pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah.

Kesimpulan dari tahap Assess Prior Knowledge dalam pengembangan model pembelajaran adalah bahwa tahapan ini merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi awal terhadap pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik, pengajar dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Penilaian terhadap jenis pengetahuan sebelumnya siswa membantu mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memandu dengan bimbingan kursus. Menilai pengetahuan sebelumnya siswa melibatkan evaluasi basis pengetahuan mereka untuk mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan dalam konteks pendidikan. Penilaian ini membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penilaian pengetahuan sebelumnya siswa merupakan langkah penting dalam memastikan kesuksesan pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi, penilaian pengetahuan awal sangat penting karena peserta didik mungkin memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam pemahaman bahasa Inggris. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, wawancara, atau tugas observasi. Pendidik harus mempertimbangkan kompetensi dasar bahasa Inggris yang relevan dengan kurikulum pesantren.

Penilaian pengetahuan awal memberikan informasi yang berharga kepada pendidik. Dengan mengetahui pengetahuan awal peserta didik, pendidik dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Misalnya, peserta didik dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris akan memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang sudah memiliki kemampuan yang lebih maju. Selain itu, penilaian ini juga membantu pendidik dalam menyusun kelompok-kelompok pembelajaran yang homogen, sehingga peserta didik dapat bekerja dalam

lingkungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selama proses penilaian, pendidik harus menggunakan alat dan instrumen yang valid dan reliabel untuk mendapatkan data yang akurat tentang pengetahuan bahasa Inggris peserta didik. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan sebaik-baiknya. Pendekatan formatif dalam penilaian juga dapat digunakan, di mana pendidik memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan mereka dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Dengan melakukan penilaian pengetahuan awal secara cermat, pendidik dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini akan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang relevan dan mendukung dalam pengembangan keterampilan berbahasa Inggris.

C. N - *Navigate Technology*: Mengenalkan dan Memahami Teknologi

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi, penting bagi pendidik untuk mengenalkan dan memahami peserta didik terhadap teknologi yang digunakan. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran, aplikasi, dan sumber daya online yang relevan. Peserta didik harus diberikan pemahaman tentang cara

menggunakan teknologitersebut untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi, sangat penting bagi pendidik untuk mengenalkan dan memahami peserta didik terhadap teknologi yang digunakan. Tahap ini melibatkan pengenalan dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai perangkat lunak pembelajaran, aplikasi, dan sumber daya online yang relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Tahapan Ketiga ini, terinspirasi oleh tahap development (pengembangan) dalam model ADDIE. Pada tahap ini, fokus diberikan pada pengembangan materi pembelajaran, yang mencakup juga penerapan teknologi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi yang terus berubah, pengajaran yang efektif harus mengintegrasikan alat-alat teknologi yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik. Oleh karena itu, tahap ini memastikan bahwa pengembangan materi pembelajaran tidak hanya memperhitungkan kemajuan kurikulum, tetapi juga memperhatikan perkembangan teknologi yang memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran menjadi lebih terpadu dan efisien, memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan, seperti akses teknologi, pembelajaran berbantuan komputer,

dan intervensi perilaku yang didukung teknologi, dapat meningkatkan pendidikan dan mendorong peningkatan dalam pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi krusial untuk mempersiapkan siswa menuju kesuksesan dalam dunia yang kaya akan teknologi serta memastikan ketahanan pengetahuan dalam lingkungan yang terus berubah dengan cepat. Pembelajaran yang ditingkatkan teknologi (Technology-enhanced learning/Tel) memperbaiki hasil pengajaran dan pembelajaran, dengan lima aliran pengembangan utama diidentifikasi: adopsi, kritik, media sosial, podcasting, dan pembelajaran berpadu. Penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan dapat membuat pembelajaran bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan peluang pembelajaran untuk beragam gaya belajar.

Tahap ketiga ini, menitikberatkan pada pengembangan materi pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang terus berubah, untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik. Integrasi teknologi dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang didominasi oleh teknologi. Pendekatan ini juga telah memperbaiki hasil pembelajaran, dengan berbagai aliran pengembangan utama seperti adopsi teknologi, pembelajaran berbantuan komputer, dan media sosial. Penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan mampu meningkatkan keterlibatan

siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan beragam gaya belajar.

Pendidik harus memastikan bahwa peserta didik memahami cara menggunakan teknologi tersebut dengan efektif. Hal ini dapat melibatkan pengenalan terhadap berbagai perangkat lunak pembelajaran, seperti program multimedia interaktif atau platform pembelajaran online. Pendidik juga harus mengenalkan aplikasi yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, seperti aplikasi untuk latihan kosakata, pengucapan, atau latihan mendengarkan.

Selain itu, pendidik juga harus memastikan bahwa peserta didik memahami cara mengakses dan menggunakan sumber daya online yang relevan, seperti situs web pembelajaran bahasa Inggris, forum diskusi, atau platform kolaboratif. Pendidik harus memberikan panduan yang jelas dan mendalam tentang cara menggunakan teknologi ini untuk memperkaya pembelajaran bahasa Inggris.

Pada tahap ini, pendidik juga dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik menggunakan teknologi. Misalnya, peserta didik dapat diberi tugas untuk mencari sumber daya online yang relevan, berpartisipasi dalam forum diskusi online, atau menggunakan aplikasi untuk melaksanakan latihan bahasa Inggris. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

bahasa Inggris.

Mengenalkan dan memahami peserta didik terhadap teknologi yang digunakan merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa mereka dapat memaksimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan teknologi dengan baik, peserta didik dapat memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka dalam belajar, dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris secara keseluruhan.

D. T - *Tech Language Skills*: Mengintegrasikan Teknologi dalam Keterampilan Bahasa

Tahap ini merupakan inti dari model pembelajaran SANTREE. Pendidik harus mengajar dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran ini harus berbasis pesantren, yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya pesantren dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pendidik harus merancang aktivitas yang relevan, menarik, dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris peserta didik. Tahapan keempat ini merupakan kelanjutan dari tahap Implementasi dalam model ADDIE. Pada tahap ini, fokus utama adalah penerapan materi pembelajaran serta pengajaran keterampilan bahasa kepada

peserta didik. Dengan mengadaptasi strategi dan materi yang telah dirancang pada tahap-tahap sebelumnya, pengajar secara aktif menghadirkan konten pembelajaran kepada siswa dan membimbing mereka dalam memperoleh keterampilan bahasa yang diinginkan. Tahap ini merupakan implementasi langsung dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga dan efektif bagi peserta didik. Dengan demikian, tahap *teach language skills* (mengajar keterampilan bahasa) memegang peranan kunci dalam proses penyampaian materi dan pembentukan keterampilan bahasa siswa dalam konteks model pembelajaran yang dikembangkan.

Pendekatan keterampilan terintegrasi dalam pengajaran bahasa asing menyoroti hubungan yang erat antara berbagai keterampilan bahasa, sehingga mempromosikan kelancaran dan pemahaman dalam semua aspek. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan keterampilan bahasa dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, yang kemudian dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi komunikatif. Metode pengajaran inovatif dalam bahasa asing dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini berarti bahwa dengan menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan berinovasi, siswa dapat lebih mudah memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing.

Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi yang ditingkatkan ini akan membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk berbagai aktivitas profesional di masa depan, serta untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mereka. Oleh karena itu, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa asing yang menggabungkan pendekatan keterampilan terintegrasi dan metode inovatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa serta mempersiapkan mereka untuk kesuksesan di masa depan.

Pengajaran Bahasa merupakan langkah penting dalam memberikan pengalaman belajar yang berharga dan efektif bagi peserta didik. Dengan mengintegrasikan keterampilan bahasa dan menerapkan metode pengajaran inovatif, siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam bahasa asing. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi dan metode inovatif dalam pengajaran bahasa asing memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan di masa depan.

Dalam pengajaran keterampilan bahasa Inggris, pendidik harus mengadopsi pendekatan berbasis pesantren yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya pesantren dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperkuat

pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks bahasa Inggris (Alwasilah, 2017).

Pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran yang relevan, menarik, dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris peserta didik. Aktivitas ini dapat meliputi diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pendidik juga harus memastikan bahwa materi pembelajaran disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Selain itu, pendidik harus memfasilitasi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara aktif melalui situasi-situasi komunikatif. Peserta didik harus didorong untuk berbicara dalam bahasa Inggris, mendengarkan dan memahami percakapan, membaca teks-teks bahasa Inggris, dan menulis dengan baik. Pendidik dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti permainan bahasa, latihan berpasangan, atau proyek menulis, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengembangan keterampilan berbahasa Inggris.

Dalam tahap ini, pendidik juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, untuk membantumereka memperbaiki keterampilan bahasa Inggris mereka. Umpan balik ini harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan terkait

dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan mengajar keterampilan bahasa Inggris secara efektif dan menggunakan pendekatan berbasis pesantren, pendidik dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik dengan baik. Pembelajaran yang relevan, menarik, dan interaktif akan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman serta penerapan bahasa Inggris dalam konteks pesantren.

E. R - *Reinforce Learning*: Memperkuat Pembelajaran

Pada tahap ini, pendidik harus memperkuat pembelajaran bahasa Inggris dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik, latihan, dan pengalaman berbahasa Inggris yang mendalam. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, mereka dapat mengasah dan mengaplikasikan keterampilan bahasa yang telah dipelajari. Tahap kelima yaitu tahap "R" atau *reinforce learning* (memperkuat pembelajaran). Pada tahap ini, pendidik berperan dalam memperkuat pembelajaran bahasa Inggris dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik, latihan, dan pengalaman berbahasa Inggris yang mendalam. Peserta didik diberi

kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga mereka dapat mengasah dan mengaplikasikan keterampilan bahasa yang telah dipelajari.

Tahap ini, dalam pengembangan model pembelajaran merupakan tahapan yang berakar pada prinsip-prinsip tahap Implementasi dan Evaluasi dari model. Pada tahap ini, materi pembelajaran diterapkan dan keterampilan yang telah diajarkan kepada peserta didik diperkuat. Implementasi materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan mengasah keterampilan yang telah dipelajari. Selanjutnya, evaluasi dilakukan setelah implementasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh oleh peserta didik.

Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran serta memberikan wawasan untuk perbaikan dan penyesuaian ke depannya. Dengan demikian, tahap "Reinforce Learning" (Menguatkan Pembelajaran) memperlihatkan pentingnya integrasi antara implementasi materi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Model pembelajaran dalam pembelajaran penguatan melibatkan penyesuaian tugas atau sampel data ke dalam suatu pembelajaran untuk membantu mempelajari masalah-

masalah yang sulit tanpa harus memulainya dari awal. Dalam konteks ini, guru dapat memperkuat siswa menggunakan pujian, hadiah konkret, dan hadiah token, dengan pujian menjadi strategi yang paling banyak digunakan. Guru menggunakan penguatan verbal dan non-verbal, seperti penguatan verbal dengan kata-kata dan kalimat, serta penguatan non-verbal seperti gerakan tubuh, kedekatan, kontak, aktivitas, dan token. Pendekatan ini membantu memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa.

Dengan demikian, tahap reinforce learning menunjukkan pentingnya integrasi antara implementasi materi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Model pembelajaran dalam penguatan juga melibatkan penyesuaian tugas atau sampel data ke dalam pembelajaran untuk membantu mempelajari masalah-masalah yang sulit tanpa harus memulainya dari awal. Guru dapat menggunakan berbagai strategi penguatan, seperti pujian, hadiah konkret, penguatan verbal dan non-verbal, untuk memperkuat siswa dan meningkatkan motivasi serta kinerja belajar mereka. Reinforce Learning dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti praktik berbicara dalam kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi yang melibatkan penggunaan aktif bahasa Inggris. Pendidik juga dapat memberikan latihan-latihan dan tugas-tugas yang memungkinkan peserta didik berlatih secara mandiri atau

dalam kelompok kecil, seperti tugas menulis, latihan membaca, atau dialog berpasangan.

Selain itu, teknologi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik dapat menggunakan perangkat lunak pembelajaran atau aplikasi yang relevan untuk melaksanakan latihan bahasa Inggris, merekam dan mendengarkan diri sendiri, atau berpartisipasi dalam forum diskusi online. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam tahap ini, penting bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik tersebut harus berfokus pada penguatan keterampilan bahasa Inggris yang telah dipelajari dan memberikan panduan yang jelas untuk perbaikan. Dengan memperkuat pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan praktik, latihan, dan pengalaman berbahasa Inggris yang mendalam, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan dan menguasai keterampilan berbahasa Inggris secara efektif.

F. E - *Engage Collaboratively*: Mendorong Kolaborasi

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi, penting bagi pendidik untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antara peserta didik. Kolaborasi ini

dapat berupa kerja kelompok, proyek berbasis tim, atau diskusi kelompok yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, mereka dapat membangun komunikasi bahasa Inggris yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya bahasa Inggris.

Tahapan keenam, yaitu E-Engage Collaboratively (mendorong kolaborasi), dalam pengembangan model pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip dari tahap desain dan implementasi dalam model ADDIE. Pada tahap ini, kolaborasi antara peserta didik dan instruktur diintegrasikan dalam desain pembelajaran dan diimplementasikan selama proses pembelajaran. Guru merancang strategi kolaboratif dalam pembelajaran, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Kolaborasi seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung, di mana siswa dapat saling berinteraksi, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk kehidupan dan karier di masa depan. Pembelajaran kooperatif secara efektif mendorong siswa untuk mengembangkan tujuan akademik yang memotivasi mereka untuk terlibat dalam tugas dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Sementara kerja tim otonom cenderung lebih memfokuskan pada tujuan penguatan sosial. Pendapat

ini menegaskan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam membangun motivasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Merancang lingkungan pembelajaran yang menantang dan bermakna, serta mempromosikan munculnya sinergi multiscale secara spontan, sangat penting untuk mengembangkan kreativitas kolaboratif dan meningkatkan keragaman fungsional tim dalam pengaturan pendidikan. Pendapat tersebut menggarisbawahi pentingnya desain pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kreativitas dan keragaman dalam kerja tim siswa di lingkungan pendidikan.

Tahapan ini dalam pengembangan model pembelajaran memprioritaskan kolaborasi antara peserta didik dan instruktur, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat berinteraksi dan saling belajar. Pembelajaran kooperatif mendorong motivasi siswa untuk terlibat dalam tugas akademik dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan, sementara desain lingkungan pembelajaran yang menantang meningkatkan kreativitas dan keragaman dalam kerja tim siswa. Keseluruhan, pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga mempromosikan kreativitas dan keragaman dalam kerja tim siswa di lingkungan pendidikan.

Melalui kolaborasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk

berlatih berkomunikasi dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih autentik. Mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang bahasa Inggris, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka. Kolaborasi juga dapat membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya bahasa Inggris dan konteks penggunaannya.

Pendidik dapat merancang aktivitas kolaboratif yang menantang dan mendorong peserta didik untuk berinteraksi aktif dalam bahasa Inggris. Misalnya, pendidik dapat memberikan tugas berbasis masalah yang melibatkan diskusi kelompok untuk mencari solusi atau proyek berbasis tim yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menciptakan produk atau presentasi dalam bahasa Inggris.

Dengan mendorong kolaborasi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, negosiasi, dan kerjasama dalam bahasa Inggris. Hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan aktif dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Dengan demikian, mendorong kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi akan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam memperkuat keterampilan bahasa Inggris mereka serta memahami

bahasa dan budaya secara holistik.

G. E - *Evaluate Progress*: Memantau Kemajuan secara Berkelanjutan

Pada tahap terakhir, pendidik harus secara berkala mengevaluasi kemajuan peserta didik untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, proyek, atau penilaian formatif lainnya. Dengan melakukan evaluasi yang berkala, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk Berikut merupakan kerangka kerja dari pengembangan model SANTREE. Dalam tahap ini, dijelaskan korelasi antara model ADDIE dan model SANTREE yang dikembangkan oleh peneliti. Model SANTREE, yang merupakan akronim dari Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, dan Evaluate Progress, meningkatkan kemampuan mereka.

Tahap ketujuh ini atau evaluate progress, dalam pengembangan model pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip tahap Evaluasi dari model ADDIE. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai kemajuan peserta didik serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini menggunakan level evaluasi hingga level 2, yaitu learning, yang berfokus pada

pemahaman dan penerapan materi pembelajaran oleh siswa. Dengan melakukan evaluasi secara terus-menerus, pengajar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta memperbaiki pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Metode evaluasi kemajuan melibatkan siswa dalam diskusi tentang proses pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi perbedaan antara harapan siswa dan praktik evaluasi. Evaluasi siswa penting untuk memahami pembelajaran, kemajuan, dan peningkatan kinerja mereka, dan harus dipandu oleh Standar Evaluasi Siswa. Melibatkan siswa secara aktif dalam pemantauan kemajuan melalui umpan balik kinerja dan penetapan tujuan dapat meningkatkan hasil akademik dan motivasi. Penilaian formatif secara signifikan meningkatkan kinerja akademik siswa dan membantu dalam meningkatkan pembelajaran. Pengukuran kemajuan siswa penting, karena membantu menentukan efektivitas kegiatan pendidikan dan memberikan informasi bagi strategi pembelajaran yang tepat.

Hal ini memungkinkan pengajar untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, tahap Evaluate Progress menjadi langkah penting dalam siklus pengembangan model pembelajaran yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran

bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi, pendidik memiliki tanggung jawab untuk secara berkala mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan penilaian yang komprehensif dan beragam membantu pendidik dalam mengumpulkan data yang valid dan reliabel tentang kemajuan peserta didik dalam berbagai aspek bahasa Inggris, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan melakukan evaluasi yang berkala, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta menentukan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran bahasa Inggris. Umpan balik yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Dengan mengetahui kemajuan dan kebutuhan peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pencapaian mereka.

Melalui evaluasi kemajuan yang sistematis, pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Evaluasi yang efektif dan objektif memungkinkan pendidik untuk membuat keputusan yang informasional dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, tahap evaluasi kemajuan memainkan

peran penting dalam mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran dan memberikan pedoman untuk peningkatan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Inggris peserta didik.

Meskipun Model ADDIE tidak secara eksplisit mencakup setiap langkah yang dijelaskan dalam model pembelajaran SANTREE, namun prinsip-prinsip pembelajaran yang mendasari kedua model tersebut saling terkait. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep yang relevan dari Model ADDIE, seperti analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, ke dalam struktur SANTREE, kita dapat memperkaya dan memperluas kerangka kerja pembelajaran kita. Dengan demikian, penggunaan Model ADDIE sebagai panduan dasar dalam pengembangan model pembelajaran SANTREE dapat memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

BAB 5: KEBERMANFAATAN DAN KELAYAKAN MODEL SANTREE

A. Menelaah Kebermanfaatan Model SANTREE

Kelayakan suatu model pembelajaran merupakan tolok ukur penting yang menegaskan sejauh mana model tersebut memenuhi standar dan kriteria yang telah ditetapkan oleh regulasi pendidikan nasional. Pada tingkat pendidikan menengah, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggarisbawahi bahwa penyusunan modul ajar harus berlandaskan pada capaian pembelajaran baik untuk kelompok umum maupun kelompok kejuruan, dirancang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan sosialnya, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan autentik, serta disertai mekanisme pelaporan hasil belajar yang periodik. Ketentuan ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga harus adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lapangan. Secara konseptual, validitas model pembelajaran dapat diukur melalui keterlibatan para ahli dan praktisi dalam proses validasi. Kepraktisan dan efektivitasnya, pada

gilirannya, harus dibuktikan melalui uji coba perangkat yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang efektif harus memiliki landasan logis, tujuan yang jelas, tuntutan perilaku belajar yang terukur, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Model yang berkualitas harus berakar pada teori pendidikan dan teori belajar tertentu, memiliki misi pendidikan yang terdefinisi secara jelas, terstruktur secara sistematis, serta mampu memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Senada dengan itu, menekankan perlunya sintaks pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung yang secara terpadu dapat menghasilkan dampak pembelajaran yang dapat diukur (*measurable learning outcomes*) maupun dampak pengiring (*nurturant effects*) dalam jangka panjang.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan ahli tersebut, indikator kelayakan Model Pembelajaran SANTREE dapat dirumuskan menjadi enam aspek utama, yaitu: **Tabel 2.** Indikator Kelayakan Model Pembelajaran SANTREE

Aspek Utama	Deskripsi
Landasan Teoretis yang Kuat	Berakar pada teori pendidikan dan teori belajar yang relevan, menjadi dasar konseptual yang memastikan keabsahan pendekatan pembelajaran.
Misi Pendidikan	Memiliki tujuan yang terukur, terdefinisi,

yang Jelas	dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum.
Relevansi Materi	Selaras dengan konteks pembelajaran, lingkungan peserta didik, dan kompetensi yang ditargetkan.
Sintaks Pembelajaran yang Sistematis	Memiliki langkah-langkah implementasi yang jelas, runtut, logis, dan mudah diikuti oleh pendidik maupun peserta didik.
Dampak Positif terhadap Pembelajaran	Memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, serta pembentukan sikap positif peserta didik.
Fungsi sebagai Pedoman Pembelajaran	Dapat digunakan sebagai acuan praktis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Secara akademis, SANTREE dibangun di atas pendekatan konstruktivis, kolaboratif, dan kontekstual, yang diakui luas dalam literatur pendidikan sebagai pendekatan efektif untuk pembelajaran bahasa asing. Model ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), mendorong interaksi sosial, serta mengintegrasikan teknologi secara tepat guna.

Dengan mengacu pada landasan teoretis yang kokoh, bukti empiris yang konsisten, serta relevansi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, Model Pembelajaran SANTREE dapat direkomendasikan sebagai model inovatif yang siap diimplementasikan di berbagai konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren, guna

memperkuat kompetensi global peserta didik sekaligus mempertahankan nilai-nilai karakter yang diusung oleh institusi pendidikan tersebut.

B. Menjamin Kelayakan Implementasi Pembelajaran SANTREE

Menjamin kelayakan implementasi pembelajaran SANTREE merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa seluruh sistem dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para penggunanya. Fokus utamanya terletak pada pemastian bahwa setiap elemen, mulai dari kurikulum hingga infrastruktur pendukung, telah dipersiapkan dengan matang sehingga dapat diaplikasikan secara nyata di lapangan. Proses ini mencakup tinjauan mendalam terhadap kesiapan materi agar nantinya selaras dengan tujuan utama yang ingin dicapai, sekaligus memastikan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan telah tersedia sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Tahap ini melibatkan peninjauan menyeluruh terhadap kesiapan teknis yang menjadi tulang punggung dari berjalannya proses belajar. Kualitas dari perangkat yang digunakan, kemudahan akses bagi pengguna, hingga stabilitas sistem yang akan diterapkan menjadi poin penting agar tidak muncul kendala berarti di kemudian hari. Dengan melakukan pengecekan secara detail terhadap aspek-aspek tersebut, pihak pengelola dapat memberikan jaminan bahwa

model pembelajaran ini mampu beroperasi secara stabil dan efisien, sehingga kepercayaan semua pihak yang terlibat dalam program ini tetap terjaga dengan sangat baik.

Selain dari sisi teknis, kelayakan ini juga meninjau kesiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan program tersebut. Memberikan pendampingan serta memastikan bahwa setiap pendidik memiliki pemahaman yang utuh mengenai cara kerja sistem menjadi prioritas agar implementasi dapat berlangsung tanpa hambatan. Dengan adanya keselarasan antara kesiapan perangkat dan kemampuan pengguna, maka target yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal, menciptakan sebuah fondasi yang kokoh di mana setiap komponen saling mendukung demi terciptanya proses belajar yang efektif dan terstruktur.

Langkah berikutnya dalam menjamin kelayakan ini adalah memetakan kebutuhan operasional secara mendetail sebelum program benar-benar diluncurkan. Setiap detail kecil, mulai dari alur koordinasi hingga dukungan administratif, harus disusun dengan rapi agar tidak ada hambatan yang berarti di tengah jalan. Ketelitian dalam perencanaan ini akan menentukan seberapa mulus alur kerja yang akan dirasakan oleh setiap pihak, sehingga suasana yang tercipta di dalam lingkungan belajar tetap kondusif dan tidak terganggu oleh masalah teknis yang sebenarnya bisa diantisipasi sejak awal.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah memastikan

ketersediaan sarana pendukung yang memadai bagi seluruh peserta. Kelayakan sebuah program diukur bukan hanya dari konsepnya saja, tetapi dari bagaimana setiap peserta merasa nyaman dan terbantu oleh sistem yang ada. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang user-friendly menjadi kewajiban agar siapapun yang terlibat, tanpa memandang latar belakang teknisnya, dapat merasakan manfaat dari inovasi yang sedang dijalankan tanpa harus merasa kesulitan atau terbebani dengan kerumitan alat yang digunakan.

Komunikasi yang jelas mengenai prosedur dan tata cara penggunaan menjadi inti dari kesuksesan implementasi ini. Penjelasan yang lugas dan mudah dipahami akan membangun rasa percaya diri di kalangan pendidik dan peserta didik. Ketika setiap individu memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengakses setiap sumber daya yang tersedia, maka kelayakan sistem tersebut akan teruji melalui efektivitas penggunaan hari demi hari, yang secara otomatis akan meningkatkan kualitas interaksi di dalam ruang belajar tersebut.

Keberlanjutan sistem juga menjadi perhatian besar dalam menjamin kelayakan jangka panjang. Program yang baik harus memiliki mekanisme perawatan dan pembaruan yang rutin, sehingga seiring berkembangnya zaman, model pembelajaran SANTREE tetap relevan. Langkah ini melibatkan pemantauan berkala terhadap umpan balik yang diberikan oleh pengguna, yang kemudian digunakan sebagai

dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan demi menjaga performa sistem tetap prima dan selalu memenuhi ekspektasi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Manajemen risiko juga diintegrasikan ke dalam kerangka kerja kelayakan ini untuk mengantisipasi potensi kendala yang mungkin timbul selama operasional berlangsung. Dengan memiliki rencana cadangan yang matang, setiap hambatan dapat segera diatasi tanpa harus menghentikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Kesiapan mental dan teknis dalam menghadapi berbagai situasi darurat menunjukkan betapa seriusnya komitmen untuk menjaga standar kualitas, sehingga keamanan dan kenyamanan belajar selalu menjadi prioritas yang utama bagi siapa saja yang berada dalam naungan program ini.

Sinergi antara visi pengelola dengan realitas di lapangan menjadi kunci utama dalam menjaga tingkat kelayakan ini. Pendekatan yang fleksibel namun tetap terarah memungkinkan sistem untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah tanpa kehilangan esensi dari tujuan awalnya. Keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kebutuhan manusiawi akan menciptakan harmoni yang membuat proses implementasi menjadi sebuah pengalaman yang berharga dan memberikan hasil yang nyata bagi kemajuan setiap individu yang berpartisipasi.

BAB 6: MENGOBARKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI SANTREE

A. Dinamika Motivasi dalam Lingkungan Belajar SANTREE

Motivasi belajar merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran cenderung berlangsung pasif, monoton, dan berpotensi menghasilkan capaian belajar yang kurang optimal. Dalam kerangka pendidikan modern, motivasi tidak hanya dipandang sebagai kekuatan pendorong semata, tetapi juga sebagai faktor penentu tingkat keterlibatan peserta didik serta kualitas hasil belajar yang dicapai.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Model SANTREE hadir sebagai pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa, penguatan kerja sama dalam aktivitas kolaboratif, serta pemaknaan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Karakteristik ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan motivasi intrinsik melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar, sekaligus memperoleh penguatan motivasi ekstrinsik melalui interaksi

sosial dan evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, dibandingkan model konvensional yang cenderung bersifat satu arah, Model SANTREE dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan semangat, ketekunan, dan kemandirian belajar, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

B. Relevansi Motivasi terhadap Keberhasilan Siswa

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang mengarahkan individu untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, motivasi berperan ganda, yakni sebagai pendorong yang memberikan energi awal bagi siswa untuk memulai kegiatan belajar, sebagai pengarah yang menuntun usaha belajar agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, serta sebagai penguat yang menjaga konsistensi dan ketekunan ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Kehadiran motivasi dengan intensitas tinggi akan memunculkan perilaku belajar yang tekun, gigih, serta konsisten, sehingga berimplikasi pada pencapaian hasil akademik yang optimal. Sebaliknya, kondisi motivasi yang rendah cenderung melemahkan minat, mengurangi partisipasi aktif, serta menurunkan kualitas capaian belajar siswa. Oleh karena itu, dalam kerangka inovasi pendidikan, pengembangan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peningkatan motivasi secara sistematis

menjadi sangat penting. Model SANTREE hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan karena dirancang untuk mengintegrasikan aktivitas partisipatif, kolaboratif, dan bermakna yang diyakini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Dengan demikian, keberadaan motivasi belajar tidak hanya menjadi faktor pendukung keberhasilan akademik, tetapi juga merupakan landasan bagi terciptanya keterlibatan siswa yang lebih aktif, berkesinambungan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara holistik.

C. Motivasi Belajar dalam Praktik

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis peserta didik, seperti kondisi emosional, minat pribadi terhadap materi pelajaran, keadaan kesehatan, serta tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Faktor-faktor ini secara langsung menentukan kesiapan dan keberlanjutan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan yang diberikan oleh keluarga, kondisi lingkungan belajar, peran guru dalam membangun iklim kelas yang kondusif, serta pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks tersebut, model SANTREE memiliki relevansi yang kuat karena dirancang untuk mengakomodasi kedua jenis faktor

tersebut secara simultan.

Dari sisi internal, model ini berfokus pada penguatan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan minat belajar melalui aktivitas yang interaktif, reflektif, dan bermakna. Sementara dari sisi eksternal, SANTREE menekankan penciptaan lingkungan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan suportif, sehingga mendorong terciptanya suasana kelas yang menyenangkan sekaligus menantang. Dengan demikian, model SANTREE dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif karena tidak hanya memperhatikan dorongan internal siswa, tetapi juga memanfaatkan dukungan eksternal untuk membentuk motivasi belajar yang lebih stabil, berkesinambungan, dan produktif.

D. SANTREE Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diamati melalui sejumlah indikator perilaku yang merefleksikan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti ketekunan, keuletan, minat, kemandirian, antusiasme, orientasi pada prestasi, serta rasa percaya diri.. Indikator-indikator tersebut bukan hanya sekadar ciri perilaku, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Model SANTREE sebagai pendekatan inovatif memiliki keunggulan karena mampu mengakomodasi

kebutuhan pengembangan motivasi melalui penerapan kegiatan yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Misalnya, indikator ketekunan dapat ditumbuhkan melalui diskusi kelompok yang menuntut konsistensi dalam memberikan kontribusi, sementara indikator kemandirian dapat dilatih melalui proyek individu yang memerlukan tanggung jawab personal.

Selain itu, antusiasme siswa dapat dipupuk dengan mengaitkan materi pembelajaran pada isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan orientasi prestasi diperkuat dengan sistem penghargaan berbasis capaian proses maupun hasil. Dengan demikian, penerapan model SANTREE tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga secara sistematis memperkuat aspek motivasional siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini dapat di gambarkan pada table berikut ini:**Tabel 3.** Kontribusi dan Penerapan Model SANTREE terhadap Indikator Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar	Peran Model SANTREE	Contoh Penerapan dalam Kegiatan SANTREE
----------------------------	---------------------	---

Ketekunan dalam tugas	Memberikan aktivitas terstruktur yang mendorong siswa menyelesaikan tugas dengan konsisten.	Diskusi kelompok berulang yang memerlukan laporan hasil setiap pertemuan, sehingga siswa terlatih tekun mengikuti proses.
Keuletan menghadapi kesulitan	Melatih kerja sama dalam pemecahan masalah sehingga siswa melihat kesulitan sebagai tantangan.	Studi kasus yang menuntut analisis mendalam; siswa diminta mencari solusi alternatif secara bertahap.
Minat terhadap pelajaran	Menggunakan pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.	Menghubungkan materi pembelajaran dengan isu sosial atau fenomena alam di sekitar pesantren.
Kemandirian belajar	Menumbuhkan strategi belajar mandiri melalui tugas eksploratif.	Proyek individu yang menuntut pencarian sumber belajar secara mandiri di luar jam kelas.

Antusiasme menyelesaikan tugas	Menumbuhkan semangat melalui variasi metode dan media	Permainan edukatif berbasis kelompok yang menekankan kecepatan dan kreativitas.
Orientasi pada prestasi	Membantu siswa mengembangkan target belajar pribadi maupun kelompok.	Kompetisi antar-kelompok dengan penilaian berbasis rubrik prestasi akademik dan keterampilan.
Kepercayaan diri	Memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan hasil kerja.	Presentasi proyek di depan kelas dengan dukungan feedback positif dari guru dan teman sebaya.

BAB 7: MENGASAH DAYA ANALITIS SISWA

A. SANTREE sebagai Katalisator

Berdasarkan uraian tersebut, keefektifan model SANTREE dapat dijelaskan melalui beberapa alasan utama:

1. Meningkatkan partisipasi aktif melalui keterlibatan langsung siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Mendorong kolaborasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.
2. mewujudkan pembelajaran bermakna dengan mengaitkan materi pada pengalaman nyata.
3. Mengembangkan kemandirian siswa untuk mengelola proses belajarnya.
4. Menciptakan suasana kelas yang positif, sehingga motivasi intrinsik siswa semakin terbangun.

Dengan demikian, model SANTREE tidak hanya terbukti relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena mampu menyentuh aspek psikologis, sosial, dan akademis peserta didik secara menyeluruh.

Model SANTREE hadir sebagai sebuah jawaban yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga terbukti sangat efektif dalam mendongkrak semangat belajar seseorang. Keunggulan utama dari model ini terletak pada

kemampuannya untuk menjangkau dimensi psikologis peserta didik, memberikan rasa nyaman dan kebermaknaan yang mendalam saat mereka berinteraksi dengan materi. Dengan menyentuh sisi emosional tersebut, setiap orang merasa lebih dihargai dan memiliki keterikatan personal yang kuat terhadap apa yang sedang mereka pelajari setiap harinya.

Lebih jauh lagi, model ini mampu menciptakan jalinan sosial yang erat di antara seluruh pihak yang terlibat. Interaksi yang terbangun bukan sekadar pertukaran informasi formal, melainkan sebuah kolaborasi hangat yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung. Pengaruh positif dari lingkungan sosial ini menciptakan atmosfer yang sangat kondusif, di mana setiap individu merasa terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik mereka tanpa merasa tertekan oleh beban tugas yang berat.

Di sisi lain, dimensi akademis dalam SANTREE dirancang untuk memperkuat fondasi keilmuan secara komprehensif. Materi yang disusun secara sistematis memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahapan belajar memberikan wawasan yang nyata, sehingga apa yang didapatkan bukan sekadar hafalan singkat, melainkan pemahaman yang membekas dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi di dunia nyata.

Integrasi menyeluruh dari ketiga aspek tersebut—psikologis, sosial, dan akademis—menjadikan model ini begitu kuat dalam menjaga api motivasi peserta didik tetap menyala. Ketika kesehatan mental terjaga, dukungan sosial tersedia, dan tantangan akademis dapat diatasi dengan baik, maka keinginan untuk terus maju akan tumbuh secara alami dari dalam diri. Hal ini mengubah perspektif peserta didik, di mana belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai sebuah bagian penting dari pengembangan potensi diri.

Keberhasilan SANTREE dalam menyentuh ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa model ini sangat memahami kebutuhan dasar setiap manusia dalam bertumbuh. Pendekatan yang menyeluruh ini memastikan tidak ada satu pun sisi yang terabaikan, sehingga proses transformasi ilmu benar-benar terjadi secara utuh. Dengan memberikan perhatian yang sama besarnya terhadap kesejahteraan emosional, hubungan antarindividu, dan pencapaian intelektual, program ini mampu memberikan dampak jangka panjang yang jauh melampaui hasil akhir di atas kertas.

Kekuatan model ini juga terletak pada sifatnya yang adaptif dalam merespons kebutuhan setiap peserta didik secara unik. Tidak ada pendekatan tunggal yang kaku, melainkan sebuah kerangka kerja yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika individu yang berbeda-beda. Fleksibilitas inilah yang membuat peserta didik merasa

bahwa sistem yang ada benar-benar peduli pada perkembangan mereka secara personal, yang pada gilirannya akan memperkuat loyalitas dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran hingga tuntas.

Dampak positif dari model SANTREE yang menyeluruh ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas hidup peserta didik secara luas. Mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan kemampuan berinteraksi sosial yang mumpuni. Perpaduan antara kompetensi intelektual dan kecerdasan emosional inilah yang menjadi modal berharga bagi mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan penuh rasa percaya diri dan keberanian.

Selain itu, efektivitas model ini juga terlihat dari bagaimana peserta didik mampu mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Karena motivasi yang terbangun berasal dari kesadaran internal, mereka menjadi lebih mandiri dan proaktif dalam mencari tahu informasi baru. Rasa penasaran yang terus dipupuk dalam lingkungan yang suportif ini menjadi mesin pendorong utama bagi mereka untuk terus bereksplorasi, tanpa perlu diingatkan terus-menerus oleh pihak luar.

Peran pendidik dalam model ini pun menjadi sangat berarti karena mereka bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan mentor yang membimbing secara holistik. Hubungan yang terbangun di antara keduanya mencerminkan nilai-nilai santun dan saling menghormati yang menjadi ciri khas utama. Keharmonisan ini menjadi pelumas bagi mesin pembelajaran, memastikan bahwa setiap proses yang berjalan selalu berada dalam jalur yang positif, produktif, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

BAB 8: MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN SANTREE

A. Memahami Hasil Belajar dalam Konteks Kontemporer

Hasil belajar pada dasarnya merujuk pada kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga aspek ini saling melengkapi, di mana ranah kognitif berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik menekankan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pencapaian hasil belajar tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti motivasi, kecerdasan, lingkungan belajar, serta pengalaman sebelumnya.

Dengan kata lain, hasil belajar tidak hanya dilihat sebagai skor akademik, melainkan juga sebagai indikator perkembangan komprehensif yang mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan buah dari usaha, latihan, serta pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik, dan

dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hasil belajar pada akhirnya adalah bukti nyata keberhasilan individu dalam menempuh proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, kondisi fisik, sikap, minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar. Faktor-faktor ini bersifat individual dan melekat pada diri peserta didik, sehingga guru perlu memperhatikan variasi yang muncul pada setiap individu. Gaya belajar adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar, sebab setiap peserta didik memiliki preferensi yang berbeda dalam memahami materi.

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memberikan pondasi nilai, akhlak, dan motivasi awal dalam belajar. Sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyediakan fasilitas, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Sedangkan lingkungan masyarakat turut membentuk karakter pesertadidik melalui interaksi sosial yang berlangsung di luar sekolah. Oleh karena

itu, guru harus mampu mengelola kedua faktor ini agar tercipta sinergi yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

C. Fungsi dan Indikator Keberhasilan Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator kualitas penguasaan pengetahuan peserta didik, sebagai pemenuh rasa ingin tahu, sebagai dasar bagi inovasi pendidikan, serta sebagai cerminan efektivitas suatu institusi pendidikan. Selain itu, hasil belajar juga menjadi tolok ukur daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran, yang sekaligus memberikan umpan balik bagi guru untuk mengevaluasi strategi pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil belajar dapat diukur melalui sejumlah indikator yang meliputi: (a) kemampuan verbal, yakni keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan; (b) keterampilan intelektual, yang mencerminkan kemampuan analisis, sintesis, serta pemecahan masalah; (c) kemampuan kognitif, yang meliputi pemahaman, perhatian, serta

partisipasi aktif dalam proses belajar; (d) keterampilan motorik, yang menunjukkan kecakapan praktis dalam melaksanakan tugas atau latihan; serta (e) sikap, yang berkaitan dengan etos kerja, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Indikator-indikator ini dapat dijadikan dasar bagi guru dalam merancang instrumen penilaian yang komprehensif.

Tabel 5. Indikator Hasil Belajar dan Penerapannya dalam Model SANTREE

Indikator Hasil Belajar	Deskripsi	Contoh Penerapan dalam SANTREE
Kemampuan Verbal	Kemampuan mengungkapkan pendapat, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam bahasa Inggris dengan runtut
Keterampilan Intelektual	Kemampuan berpendapat, mandiri, dan menyukai tantangan	Siswa mengerjakan proyek mini berbasis masalah (problem-based task) yang menuntut kemandirian
Kemampuan Kognitif	Pemahaman konsep, ketekunan, perhatian, serta	Siswa mengajukan pertanyaan kritis saat analisis teks bacaan dan merangkum ide

	keaktifan bertanya	pokok
Keterampilan Motorik	Kemampuan melaksanakan tugas, berpikir sistematis, serta memperbaiki hasil kerja	Siswa membuat produk kreatif (misalnya poster atau infografis) lalu merevisi berdasarkan umpan balik
Sikap	Semangat, usaha, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran	Siswa menunjukkan antusiasme dalam diskusi serta membantu teman yang mengalami kesulitan
Indikator Hasil Belajar	Deskripsi	Contoh Penerapan dalam SANTREE
Kemampuan Verbal	Kemampuan mengungkapkan pendapat, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam bahasa Inggris dengan runtut

BAB 9: STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Penyusunan Modul Ajar yang Sistematis

Dalam Kurikulum Merdeka, istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami transformasi menjadi modul ajar. Modul ajar dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang disusun secara variatif dan sistematis, mencakup konten/materi, metode, strategi penyampaian, serta teknik evaluasi. Penyusunannya didasarkan pada fase perkembangan peserta didik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta kebutuhan jangka panjang pengembangan kompetensi. Modul ajar juga dilengkapi dengan berbagai sumber pendukung, seperti teks tambahan, ilustrasi, gambar, diagram, video, maupun audio, yang berfungsi memperkuat pemahaman peserta didik melalui pendekatan visual dan interaktif.

Secara konseptual, terdapat empat prinsip dasar modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, modul ajar merupakan salah satu perangkat yang berfungsi mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Kedua, modul ajar yang disediakan pemerintah dapat dipandang setara dengan RPP Plus, karena memuat

komponen yang lebih komprehensif dibanding RPP konvensional. Ketiga, modul ajar yang dikembangkan secara mandiri oleh satuan pendidikan dapat disejajarkan dengan RPP. Keempat, satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menggunakan berbagai perangkat ajar, baik modul ajar maupun RPP, dengan kelengkapan komponen dan format yang bervariasi sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Tujuan utama penyusunan modul ajar adalah menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, guru memiliki otonomi untuk memilih, menyesuaikan, atau memodifikasi modul ajar yang disediakan pemerintah agar sesuai dengan karakteristik murid, atau menyusun modul ajar secara mandiri. Agar efektif, modul ajar perlu memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

(a) Esensial, menekankan pemahaman konsep inti setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar yang dapat lintas disiplin; (b) Menarik, bermakna, dan menantang, yaitu mampu menumbuhkan motivasi belajar, relevan dengan pengetahuan awal peserta didik, serta menantang sesuai tingkat perkembangan usia; (c) Relevan dan kontekstual, yaitu selaras dengan pengalaman belajar peserta didik, sesuai konteks waktu dan lingkungan; serta (d) Berkesinambungan, yaitu memiliki alur pembelajaran yang terstruktur dan selaras dengan fase perkembangan belajar

peserta didik. Secara umum, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memuat sejumlah komponen inti yang berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta informasi pendukung yang relevan. Guru diberikan fleksibilitas untuk menambahkan atau menyesuaikan komponen sesuai karakteristik mata pelajaran, kebutuhan peserta didik, maupun konteks satuan pendidikan. Dengan demikian, modul ajar tidak bersifat kaku, tetapi terbuka untuk pengembangan sesuai kondisi nyata di lapangan.

Tujuan pembelajaran dirancang untuk mencerminkan aspek esensial dari proses belajar dan harus dapat diukur melalui berbagai bentuk asesmen. Tujuan ini berfungsi sebagai landasan dalam menentukan kegiatan belajar, pemilihan sumber daya, penyesuaian dengan keberagaman peserta didik, serta metode penilaian yang digunakan. Secara umum, tujuan pembelajaran dapat mencakup beberapa ranah, antara lain: pengetahuan faktual dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, keterampilan berpikir dan bernalar, keterampilan kolaborasi, serta strategi komunikasi.

Kegiatan pembelajaran mencakup rangkaian langkah-langkah konkret yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Rangkaian ini dapat dilengkapi dengan alternatif pembelajaran maupun penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Penulisan

kegiatan pembelajaran dilakukan secara runtut sesuai alokasi waktu, dengan membagi proses menjadi tiga tahap utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Keseluruhan proses tersebut didasarkan pada pendekatan pembelajaran aktif sehingga peserta didik lebih terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Rencana asesmen memuat instrumen dan prosedur penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Kriteria pencapaian harus dirumuskan secara jelas agar penilaian dapat dilakukan secara objektif. Asesmen dapat berbentuk formatif maupun sumatif, dengan penggunaannya yang disesuaikan pada lingkup pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Salah satu prinsip utama asesmen dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada keberagaman bentuk penilaian, terutama yang berbasis proyek, bukan semata-mata tes tertulis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran lebih diarahkan pada pengalaman bermakna, sementara informasi yang diperoleh dari asesmen memberikan umpan balik yang lebih kaya dan konstruktif untuk mendukung proses belajar selanjutnya.

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, yang penggunaannya mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan unit, pengembangan kurikulum, hingga perancangan materi ajar termasuk pemanfaatan program berbasis multimedia. Dalam konteks

mata pelajaran Bahasa Inggris, bahan ajar yang digunakan cenderung berbentuk digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Bahan ajar digital yang disediakan oleh guru dapat berupa presentasi elektronik, modul digital, maupun bentuk lain yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga diberi ruang untuk memilih dan memanfaatkan berbagai sumber digital sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Bentuk bahan ajar tersebut dapat berupa e-book, e-modul, video pembelajaran, simulasi interaktif, media visual, serta berbagai sumber digital lainnya yang tersedia secara daring maupun luring. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar digital tidak hanya memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam menentukan strategi belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing.

B. Menentukan Tujuan dan Skenario Kegiatan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang komprehensif, baik dalam ranah komunikasi, budaya, maupun pengembangan kepribadian. Secara umum, tujuan tersebut meliputi: (1) mengembangkan kompetensi komunikatif melalui

pemanfaatan berbagai bentuk teks multimodal, baik lisan, tulisan, visual, maupun audiovisual; (2) menumbuhkan kompetensi interkultural agar peserta didik mampu memahami dan menghargai perspektif, praktik, serta produk budaya, baik budaya Indonesia maupun budaya asing; (3) menumbuhkan kepercayaan diri dalam berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab; serta (4) melatih keterampilan bernalar kritis dan kreatif, baik secara individual maupun dalam kerja kelompok.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan ekologis melalui pengamatan fenomena alam dan sosial yang dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah. Peserta didik diajak untuk merefleksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam peristiwa alam maupun kehidupan sehari-hari, sehingga penguasaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi dan penguatan nilai-nilai keimanan.

Setiap materi pembelajaran mengintegrasikan pengembangan soft skills dan hard skills. Soft skills yang dimaksud antara lain keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, komunikasi, serta kesadaran mutu. Adapun hard skills mencakup penguasaan kompetensi spesifik yang relevan dengan dunia kerja, serta pembentukan integritas seperti kejujuran, etos kerja, tanggung jawab, akhlak mulia,

kemandirian, dan kecintaan terhadap bangsa.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran SANTREE, peserta didik didorong untuk menemukan fakta, membangun konsep, melakukan eksplorasi prosedural, dan menginternalisasi nilai-nilai baru secara mandiri. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, bernalar kritis, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama sebagai wujud nyata profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Pada akhir Fase E, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai situasi, tujuan, dan audiens. Ragam teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, report, serta teks otentik dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran. Dengan capaian ini, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya menekankan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk peserta didik yang komunikatif, kritis, kreatif, religius, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global. Capaian pembelajaran tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Capaian pembelajaran dalam Model SANTREE

Aspek	Capaian Pembelajaran	Contoh Indikator	Integrasi Ayat-ayat Kauniyah
-------	----------------------	------------------	------------------------------

Menyimak (Listening)	Peserta didik mampu memahami teks lisan tentang fenomena alam, lingkungan, dan kehidupan sosial sesuai konteks komunikasi.	Mengidentifikasi gagasan utama dari paparan tentang penciptaan alam.- Menjawab pertanyaan dari rekaman tentang siklus air atau perubahan musim.	QS. Ar-Rum [30]: 48 – tentang perputaran angin dan hujan sebagai tanda kekuasaan Allah.
Berbicara (Speaking)	Peserta didik mampu menyampaikan ide, pengalaman, atau pendapat lisan dengan menggunakan teks narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, dan	Mendeskripsikan keindahan alam (gunung, laut, langit) dalam bahasa Inggris.- Menyampaikan prosedur menjaga kebersihan lingkungan.-	QS. Al-Ghashiyah [88]: 17-20 – ajakan untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.

	report.	Berargumen t asi tentang pentingnya menjaga keseimbang a n alam.	
Membaca (Reading)	Peserta didik mampu memahami teks tulis berbahasa Inggris yang bersifat informatif, naratif, maupun eksposisi.	Mengidentifi kasi informasi faktual dari teks tentang fenomena alam (gempa, hujan, tumbuhan).- Menyimpulk a n pesan dari teks eksposisi Tentang perubahan iklim.	QS. Ali 'Imran [3]: 190 – tentang tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit dan bumi.
Menulis (Writing)	Peserta didik mampu menulis teks naratif, deskriptif, prosedur, eksposisi,	Menulis deskripsi tentang pemandang an alam.- Menyusun teks	QS. An-Nur [24]: 43 – tentang peredaran awan, hujan, dan fenomena alam sebagai

	recount, dan report sesuai tujuan komunikasi.	prosedur tentang daur ulang sampah.- Membuat laporan sederhana tentang hewan atau tumbuhan.	tanda kekuasaan Allah.
Teks Visual & Multimodal	Peserta didik mampu menafsirkan dan memproduksi teks visual yang berhubungan dengan fenomena alam dan kehidupan sosial.	Membuat poster berbahasa Inggris tentang "Save the Earth".- Menafsirkan infografik tentang siklus kehidupan tumbuhan.	QS. Al-Ankabut [29]: 20 – seruan untuk mengamati bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk.
Strategi Komunikasi	Peserta didik mampu menggunakan strategi Komunikasi untuk menyampaikan	Menggunakan ungkapan klarifikasi ketika Membahas fenomena	QS. Fussilat [41]: 53 – Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-

	an dan memahami pesan dengan efektif.	alam.- Menyesuaikan bahasa ketika berbicara tentang ciptaan Allah di hadapan guru/teman.	Nya di alam semesta dan pada diri manusia.
--	---------------------------------------	--	--

Pada akhir Fase E, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris secara lisan, tulisan, maupun visual untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan audiensnya. Capaian ini diwujudkan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, hingga penggunaan teks multimodal. Berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, report, serta teks otentik dijadikan sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran.

Dalam keterampilan menyimak (listening), peserta didik diarahkan untuk memahami teks lisan yang berkaitan dengan fenomena alam, lingkungan, maupun kehidupan sosial. Kemampuan ini bukan hanya mengasah aspek bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam fenomena alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 48 tentang peredaran angin dan turunnya hujan sebagai bukti kekuasaan-Nya. Pada aspek berbicara (speaking), peserta

didik didorong untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan pendapat secara lisan dalam berbagai bentuk teks. Misalnya, mereka mendeskripsikan keindahan alam, menyampaikan prosedur menjaga kebersihan lingkungan, atau berargumentasi mengenai pentingnya keseimbangan alam. Aktivitas ini selaras dengan QS. Al-Ghashiyah [88]: 17–20 yang mengajak manusia memperhatikan ciptaan Allah seperti unta, langit, gunung, dan bumi sebagai refleksi atas keagungan-Nya.

Kemampuan membaca (reading) difokuskan pada pemahaman teks tulis berbahasa Inggris yang mengandung informasi faktual maupun gagasan ilmiah. Peserta didik dilatih menemukan informasi penting, menyimpulkan pesan utama, serta menghubungkan isi bacaan dengan fenomena nyata. Hal ini sejalan dengan QS. Ali 'Imran [3]: 190 yang menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.

Sementara itu, keterampilan menulis (writing) diarahkan pada kemampuan menghasilkan teks naratif, deskriptif, prosedur, eksposisi, recount, dan report yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Peserta didik misalnya menulis deskripsi tentang pemandangan alam, menyusun prosedur daur ulang sampah, atau membuat laporan sederhana mengenai hewan dan tumbuhan. Integrasi nilai spiritual tercermin pada QS. An-Nur [24]: 43 yang menggambarkan fenomena hujan dan

peredaran awan sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Selain itu, penggunaan teks visual dan multimodal juga menjadi capaian penting. Peserta didik tidak hanya menafsirkan pesan dalam bentuk poster, infografik, atau iklan berbahasa Inggris, tetapi juga memproduksi media visual sederhana yang menyatukan teks, gambar, dan simbol. Aktivitas ini relevan dengan QS. Al-Ankabut [29]: 20 yang menyerukan kepada manusia untuk memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk.

Terakhir, melalui penguasaan strategi komunikasi, peserta didik dilatih untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif. Mereka diajarkan mengajukan pertanyaan klarifikasi, menggunakan ungkapan yang tepat untuk membuka dan menutup interaksi, serta menyesuaikan gaya bahasa sesuai tujuan dan audiens. Hal ini dapat diperdalam dengan refleksi pada QS. Fussilat [41]: 53 yang menegaskan bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta dan pada diri manusia.

Dengan demikian, capaian pembelajaran Bahasa Inggris pada Fase E bukan hanya membentuk kompetensi komunikatif, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik melalui integrasi ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini menjadikan bahasa Inggris tidak hanya sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi dan penguatan nilai iman.

C. Penyusunan Rencana Penilaian dan Perangkat Asesmen

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup tiga aspek utama, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, dan penilaian kompetensi sosial-emosional (KSE). Ketiganya dirancang untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian peserta didik, baik dari sisi kognitif, keterampilan, maupun afektif.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif berfungsi untuk memantau pemahaman peserta didik terhadap materi pada tahap awal pembelajaran. Dalam konteks Model SANTREE, penilaian ini dilaksanakan pada fase Assess Prior Knowledge guna mengidentifikasi pengetahuan awal, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Teknik yang umum digunakan antara lain kuis lisan dan soal esai. Kuis lisan diberikan secara langsung untuk mengukur pengetahuan awal secara cepat, sedangkan esai digunakan untuk menggali pemahaman secara lebih mendalam. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi capaian peserta didik, tetapi juga dalam memberikan umpan balik yang mendukung proses belajar berikutnya.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan pada tahap akhir pembelajaran atau setelah proyek tertentu selesai, khususnya pada fase Evaluate Progress dalam Model SANTREE. Tujuannya adalah menilai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan, misalnya melalui penyajian teks naratif dalam bentuk presentasi. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, teman sejawat, maupun penilai eksternal. Instrumen penilaian mencakup skor numerik dan penilaian deskriptif. Skor numerik digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar secara kuantitatif, sedangkan penilaian deskriptif memberikan umpan balik kualitatif yang bersifat membangun dan mendorong penyempurnaan karya peserta didik.

3. Penilaian Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)

Selain penilaian akademis, pembelajaran Bahasa Inggris juga mengintegrasikan penilaian Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) sebagai bagian penting dari keberhasilan belajar. Penilaian ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran melalui observasi langsung oleh guru atau pendamping, serta melalui instrumen seperti angket penilaian diri. Indikator KSE meliputi kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Meskipun penilaian ini

memiliki tantangan tersendiri, terutama karena banyaknya aspek yang harus diamati, pelaksanaannya memberikan kontribusi penting dalam menilai kesiapan peserta didik sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Tabel 7:
Penilaian Pembelajaran dalam Model SANTREE

Jenis Penilaian	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Instrumen / Teknik
Formatif	Mengukur pemahaman awal, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan proses belajar.	Pada tahap awal pembelajaran (Assess Prior Knowledge) dan selama proses pembelajaran berlangsung.	-Kuis lisan- Pertanyaan langsung- Soal esai singkat- Diskusi terarah
Sumatif	Menilai penguasaan materi secara menyeluruh dan capaian akhir	Pada akhir unit, proyek, atau pertemuan (Evaluate Progress).	Tes tertulis (pilihan ganda, esai) Presentasi proyek- Penilaian

	pembelajaran atau proyek yang dikerjakan.		karya (produk teks naratif, dll.)- Penilaian numerik & deskriptif
Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)	Menilai perkembangan aspek afektif peserta didik, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.	Sepanjang proses pembelajaran, dari awal hingga akhir pertemuan.	Observasi langsung oleh guru/pendamping- Angket penilaian diri- Jurnal refleksi peserta didik

Kombinasi antara penilaian formatif, sumatif, dan KSE memastikan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter dan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Perpaduan semua aspek penilaian itu tentu bisa memberikan evaluasi belajar secara maksimal. Oleh karena itulah, model SANTREE ini akan memberikan nilai tawar

dalam efektivitas belajar, khususnya di pesantren berbasis teknologi.

D. Integrasi Bahan Pembelajaran yang Interaktif

Integrasi bahan pembelajaran yang interaktif merupakan langkah strategis dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menggugah rasa ingin tahu. Fokus utamanya adalah menggabungkan berbagai elemen digital yang memungkinkan keterlibatan aktif, sehingga materi tidak lagi sekadar menjadi deretan teks yang pasif. Dengan menyatukan komponen visual, audio, dan fitur navigasi yang responsif, setiap bagian dari bahan ajar dirancang untuk memicu interaksi dua arah yang dinamis antara pengajar dan peserta didik.

Penyusunan materi dengan pendekatan ini menuntut ketelitian dalam memilih medium yang paling tepat agar pesan tersampaikan secara efektif. Setiap elemen interaktif, baik itu tombol untuk simulasi, kuis di sela-sela paparan, maupun tautan menuju eksplorasi mendalam, ditempatkan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Hal ini mengubah pengalaman belajar menjadi sebuah perjalanan yang personal, di mana setiap individu dapat mengeksplorasi informasi sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing tanpa merasa tertekan oleh durasi yang kaku.

BAB 10: PANDUAN PELAKSANAAN MODEL SANTREE

A. Petunjuk Praktis Penggunaan Model SANTREE bagi Pendidik

Agar capaian pembelajaran dapat terwujud secara optimal, penerapan Model SANTREE memerlukan sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan. Panduan ini mencakup tiga komponen utama, yaitu kesiapan guru, kesiapan peserta didik, serta kesiapan sistem pendukung. Kesiapan ini jika tidak diperhatikan secara cermat, maka model pembelajaran ini pun tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Kesiapan Guru

- Model SANTREE berpusat pada peserta didik, peran guru tetap krusial sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru perlu menguasai skenario pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Beberapa aspek yang harus dipenuhi antara lain: Menguasai materi pelajaran secara mendalam agar capaian pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.
- Memahami secara komprehensif elemen dan komponen dalam Model SANTREE sehingga penerapannya sesuai dengan prinsip dasarnya.

- Menguasai sintaks atau tahapan pembelajaran SANTREE sehingga mampu mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif.
- Menguasai penggunaan perangkat digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital akan memperkaya sumber belajar dan meningkatkan variasi aktivitas kelas.
- Memahami aspek Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) agar mampu melakukan pengamatan serta penilaian yang objektif terhadap perkembangan peserta didik.
- Apabila guru belum memenuhi kriteria tersebut, sekolah perlu menyediakan pelatihan internal untuk meningkatkan kapasitas guru yang berpotensi.

2. Kesiapan Peserta Didik

Keberhasilan Model SANTREE juga ditentukan oleh kesiapan peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik:

- Memiliki usia yang sesuai dengan sasaran penerapan model. Memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip pembelajaran SANTREE.
- Mencapai tingkat kognitif yang sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran.
- Berada pada tahap perkembangan mental yang relatif seimbang dalam satu kelas.
- Memiliki kondisi kesehatan yang baik, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

3. Kesiapan Sistem Pendukung

Sarana dan prasarana sekolah harus mendukung penerapan Model SANTREE. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- Ketersediaan perangkat digital seperti LCD proyektor, layar, laptop, dan smartphone yang memadai.
- Akses internet yang stabil dan dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperkaya informasi.
- Media pembelajaran dan alat peraga tersedia dengan standar yang sesuai untuk kegiatan praktik.
- Ruang kelas bersih, layak, dan terawat agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

4. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan Model SANTREE. Kelas dan fasilitas sekolah perlu disiapkan agar nyaman, layak, serta mendukung pembelajaran baik teori maupun praktik. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Kondisi ruang kelas bersih, pencahayaan cukup, sirkulasi udara baik, serta suhu ruangan sesuai standar kenyamanan.
- Sarana dan prasarana sekolah tersedia dengan memadai dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran.
- Lingkungan sekolah mendukung pembelajaran sosial-emosional, baik melalui interaksi langsung di dalam kelas maupun melalui aktivitas di luar kelas.
- Seluruh pihak, baik guru, tenaga kependidikan, maupun

pemangku kepentingan sekolah, mendukung penerapan Model SANTREE sebagai inovasi pembelajaran.

Dengan mengadopsi model pembelajaran SANTREE, pembelajaran bahasa asing disekolah diharapkan efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dikelas. Tahapan-tahapan SANTREE, yaitu Set Goals and Objectives, Assess Prior Knowledge, Navigate Technology, Teach Language Skills, Reinforce Learning, Engage Collaboratively, dan Evaluate Progress, memberikan panduan yang jelas dan terukur bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik akan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka dengan lebih baik dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Model pembelajaran SANTREE dan model ADDIE memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren berbasis teknologi. Tahapan- tahapan dalam model pembelajaran SANTREE, seperti menetapkan tujuan dan objektif, menilai pengetahuan awal, mengenalkan teknologi, mengajar keterampilan bahasa, memperkuat pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan mengevaluasi kemajuan, menjadi landasan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2006). Understanding human communication (9th ed.). Oxford University Press.
- Airasian, P. (1994). Classroom assessment (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Almelhi, A. (2021). Effectiveness of the ADDIE model within an e-learning environment in developing creative writing in EFL students. *English Language Teaching*, 14(2), 20.
<https://doi.org/10.5539/elt.v14n2p20>
- Amaliyah, Nurrohmatul. 2020. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Orr, R., Csikari, M., Freeman, S., & Rodriguez, M. (2022). Writing and Using Learning Objectives. *CBE Life Sciences Education*, 21.
<https://doi.org/10.1187/cbe.22-04-0073>.
- Borch, I., Sandvoll, R., & Risør, T. (2020). Discrepancies in purposes of student course evaluations: What does it mean to be "satisfied"? *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 83-102.
<https://doi.org/10.1007/s11092-020-09315-x>
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach (Vol. 722). Springer.
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. Springer.
- Brown, H. D. (2004). Language assessment: Principles and classroom practices. Pearson Education.
- Burgess, J. (2013). English as a lingua franca in international

- business contexts: Enhancing communicative competence and intercultural communication skills. *Journal of Business Communication*, 50(4), 359-377.
- CASEL. (2020). Core SEL Competencies. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Cucu, S. (2014). *Konsep strategi pembelajaran (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.
- Dandekar, P. (2020). Effect of formative assessment of students on their academic performance in Department of Kriya Sharir. *Journal of Education and Teaching in Health Sciences*, 7, 33-38. <https://doi.org/10.18231/j.jeths.2020.008>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*. Pearson.
- Dillenbourg, P. (1999). *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches*. Elsevier Science.
- Escueta, M., Nickow, A., Oreopoulos, P., & Quan, V. (2020). Upgrading education with technology: Insights from experimental research. *Journal of Economic Literature*, 58, 897-996. <https://doi.org/10.1257/jel.20191507>
- Fitriati, S., Fatmala, D., & Anjaniputra, A. (2020). Teachers' classroom instruction reinforcement strategies in English language class. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*.

<https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16414>

- Frahesti, D., Nuraeni, E., & Kurniawati, L. (2020). The effect of verbal and non-verbal reinforcement on students' learning motivation and achievement. *International Journal of Educational Research and Review*.
- Garrison, D. R. (2017). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. Routledge.
- Graham, C. R. (2017). Design principles for online instruction: A new kind of classroom. In M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of educational philosophy and theory*. Springer.
- Guskey, T. R. (2003). How classroom assessments improve learning. *Educational Leadership*, 60(5), 6-11.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Heshi, K. N., & Nasrabadi, H. B. (2016). Role of logic and mentality as the basics of Wittgenstein's picture theory of language and extracting educational principles and methods according to this theory. *International Education Studies*, 9(7), 10-20.
- Ibadullah, M., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran tematik (Konsep dan aplikasi)*. CV. AE Grafika.
- Iwano, M., & Tsuda, K. (2022). Evaluation of questionnaires for measuring the learning outcomes of educational activities. 2022 13th International Congress on Advanced Applied Informatics Winter (IIAI-AAI-Winter), 124-129. <https://doi.org/10.1109/ii-ai->

[winter58034.2022.00034](#)

- Janjić, J., Nikolić, S., & Ilić-Stošović, D. (2021). Orthographic competencies and phonological awareness in children with developmental coordination disorder. *Specijalna edukacija i rehabilitacija*.
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. Universitas PGRI Banyuwangi
- Johnsen, S. (2021). Portfolio assessment of gifted students. In *Alternativeassessments*.<https://doi.org/10.4324/9781003232988-12>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Joo, Y. J., Park, S., & Lim, E. (2018). Factors influencing preservice teachers' intention to use technology: TPACK, teacher self-efficacy, and Technology Acceptance Model. *Educational Technology and Society*, 21(3), 48–59.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. PEARSON. Joyce, Bruce ; Weil, Marsha ; Calhoun, Emily ; Rianayati Kusmini Pancasari. Models Of Teaching : Model-model Pengajaran / Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun; Penerjemah: Rianayati Kusmini Pancasari. 2016
- Kemdikbudristek. (2024). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*.

- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. In N. Van Deusen-Scholl & S. May (Eds.), *Second and foreign language education* (pp. 157-177). Springer.
- Kessler, G., Bikowski, D., & Boggs, J. (2012). Collaborative writing among second language learners in academic web-based projects. *Language Learning & Technology*, 16(1), 91-109.
- Krajka, J. (2018). Project-based learning and language acquisition: A hybrid approach. *Language Learning & Technology*, 22(3), 139-159.
- Krashen, Stephen (1982). *Prinsip dan praktik dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua*. Oxford: Pergamon.
- Kumalasani, A. D., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Keterampilan Abad 21 dalam Konteks Pendidikan Indonesia*.
- Kumpulainen, K., & Mutanen, M. (2011). *Multimodal interaction in a collaborative writing task*. Lamy, M. N., & Hampel, R. (2017). *Online communication in language learning and teaching*. Palgrave Macmillan.
- Lemoine, A., Goodyear, M., & Boyd, N. (2020). Preparing students for a technology-rich world: The role of technology in education. In A. A. C. Tanner & P. A. Griffin (Eds.), *International handbook of technology in education* (pp. 27-44). Routledge.
- Loftus-Rattan, S. M., & Furey, J. (2021). Word learning in first grade: Evaluating the effectiveness of a technology-

- based and an extended vocabulary intervention. *Reading & Writing Quarterly*, 37(4), 317-335.
- Maharani, A., & Hartati, S. (2017). Analisis sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-10).
- Malawi, D. (2017). *Model Pembelajaran dalam Pendidikan Modern*.
- Mekonen, Y., & Fitiavana, R. (2021). Assessment of learning outcomes in higher education: Review of literature. *International Journal of Research Publications*, 71, 10-10.
<https://doi.org/10.47119/ijrp100711220211766>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M., & López-Ramos, V. (2022). The impact of cooperative learning on university students' academic goals. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787210>
- Mims-Word, M. (2016). Enhancing students' language skills through blended learning. *Electronic Journal of E-Learning*, 14(3), 220-229. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2858744>
- Narvekar, S., Peng, B., Leonetti, M., Sinapov, J., Taylor, M., & Stone, P. (2020). Curriculum learning for reinforcement learning domains: A framework and survey. *ArXiv*, abs/2003.04960 .

- Nikolic, S. (2022). Defining learning outcomes: A comprehensive framework for educators. Routledge.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Nurma, K. (2021). Implementasi Model Pembelajaran E-Learning di Kelas IV-B MI Negeri 3 Banyunas (Doctoral dissertation, UIN Prof. Kiai H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Deepublish.
- Oxford, R. L. (2022). Deep linguaculture learning in transformative, holistic, and contemplative-reflective forms. In Transformation, embodiment, and wellbeing in foreign language pedagogy: Enacting deep learning. Pellegrino, J. W., Chudowsky, N., & Glaser, R. (2001). Knowing what students know: The science and design of educational assessment. National Academies Press.
- Popham, W. J. (2008). Transformative assessment. ASCD. Puji, R., Wathon, S., Zulianto, M., Surya, R., & Kurnianto, F. (2020). The students' prior knowledge at the Department of History Education within tertiary education. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 485.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012041>
- Rebbeca, M. (2022). The role of learning objectives and assessment in student learning success. Education and

- Human Development Journal, 11(2), 123-134.
- Reddy, H. L., Manocha, M., & Kumar, A. (2020). The role of technology in effective teaching and learning. In A. C. Tanner & P. A. Griffin (Eds.), *International handbook of technology in education* (pp. 45-62). Routledge.
- Rosdianto, H., Sulistri, E., & Munandar, N. (2019). Penerapan model pembelajaran ADDIE untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada materi kinematika gerak lurus. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 5(1), 53-58. <http://doi.org/10.25273/jpfk.v5i1.2947>
- Rusijono dan Mustaji. (2008). *Penelitian Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.
- Samson, B., & Solabarrieta, J. (2021). Improving evaluation of students: A metaevaluation study on CCE from the perspective of students evaluation standards. *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, 8, 131-146. <https://doi.org/10.52634/MIER/2018/V8/I2/1393>
- Saparova, N. (2020). Using innovative teaching methods in the foreign language. *Theoretical & Applied Science*, 84, 879-882. <https://doi.org/10.15863/tas.2020.04.84.157>

- Sewagegn, A. (2020). Learning objective and assessment linkage: Its contribution to meaningful student learning. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081104>
- Shanmugam, K., & Balakrishnan, B. (2019). Motivation in information communication and technology-based science learning in Tamil schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 141-152. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.16564>
- Shen, C., & Ho, J. (2020). Technology-enhanced learning in higher education: A bibliometric analysis with latent semantic approach. *Computers in Human Behavior*, 104, 106177. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106177>
- So, Y., Zapata-Rivera, D., Cho, Y., Luce, C., & Battistiui, L. (2015). Using trialogues to measure English language skills. *Educational Technology and Society*, 18(2), 21-32.
- Spatioti, A., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A comparative study of the ADDIE instructional design model in distance education. *Information*, 13, 402. <https://doi.org/10.3390/info13090402>
- Stockwell, G. (2013). Mobile-assisted language learning. In N. Arnold & L. Ducate (Eds.), *Present and future promises of CALL: From theory and research to new directions in language teaching* (pp. 19-41). CALICO.
- Suhana, C. (2014). *Gaya Belajar dan Implikasinya terhadap*

Pembelajaran.

- Suzuki, Y. (2021). The importance of learning objectives in higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 12(2), 183-192.
- Syaiful, S. (2005). Konsep & makna pembelajaran. CV. Alvabeta.
- Torrents, C., Balagué, N., Hristovski, R., Almarcha, M., & Kelso, J. (2021). Metastable coordination dynamics of collaborative creativity in educational settings. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su13052696>
- Torsten, H. (2019). Assessing prior knowledge: What does research tell us? In A. E. Helms & J. J. Katz (Eds.), *International handbook of educational assessment* (pp. 355-375). Routledge.
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.
- Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka.
- Tulus, dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Jember*, 5(1), 1-10.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warschauer, M., & Meskill, C. (2000). Technology and second

- language learning. In J. Rosenthal (Ed.), *Handbook of undergraduate second language education* (pp. 303-318). Routledge.
- Widiastuti, L. (2022). *Keterampilan Sosial Emosional dan Implementasinya di Sekolah*.
- Wiggins, G. (2012). Seven keys to effective feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Yükseltürk, E., Altıok, S., & Baser, Z. (2018). Using game-based learning with Kinect technology in foreign language education course. *Educational Technology and Society*, 21(3), 159-173.
- Zamira, E., Xalima, D., & Kizlargul, K. (2021). Integrated approach in teaching a foreign language. *Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 11, 448-452. <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2021.00078.1>
- Zhang, X., Zhu, X., Tu, J., & Yi, M. (2021). Measurements of intercultural teamwork competence and its impact on design students' competitive advantages. *Sustainability*.

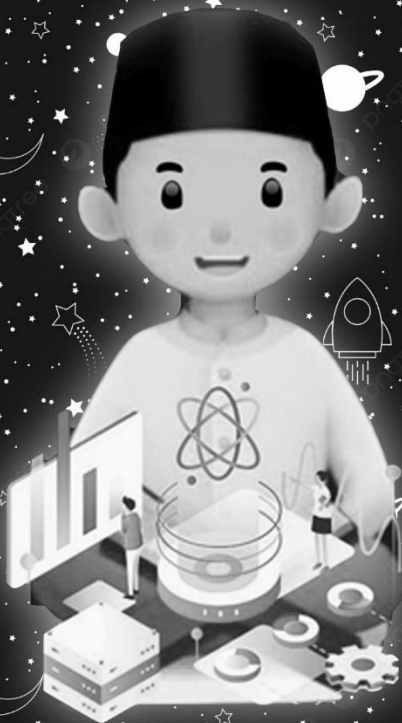
PROFIL PENULIS

Pria kelahiran Mojokerto pada 27 Mei 1987. Saat ini, ia menjabat sebagai Anggota Bawaslu Kabupaten Mojokerto sekaligus mengemban amanah sebagai Koordinator Divisi Pencegahan, Partisipasi Masyarakat, dan Humas. Penulis menempuh pendidikan jenjang S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lolos Program Doktor S3 Beasiswa Pendidikan Indonesia LPDP di Universitas Negeri Surabaya. Hal ini terbukti dengan berbagai karya pasca studi dalam bentuk buku dan artikel ilmiah pada bidang pemerintahan, pemilihan, dan pendidikan.

Ia dikenal aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya HMI Cabang Kediri, HMI Badko Jawa Timur, serta pernah menjadi Bendahara Umum KAHMI Kabupaten Mojokerto. Sejak 2021, Deni menjabat sebagai Sekretaris Umum E-Sport Indonesia dan hingga kini turut menjadi bagian dari Dewan Pakar KAHMI Mojokerto serta Sekretaris Umum Askab PSSI Mojokerto.

Dalam perjalanan kariernya, Deni pernah menjadi Dosen Luar Biasa STAIN Kediri, dosen UBS PPNI 2015-2017, serta dosen tetap Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto. Ia juga pernah menjabat sebagai penyelenggara ad hoc Pilkada dan Pemilu sejak 2015 hingga 2019, juga menjabat sebagai Panwascam Pemilu 2024 sebelum akhirnya dilantik menjadi Anggota Bawaslu Kabupaten Mojokerto pada tahun 2023. Konsistensinya di dunia akademik dan pemilihan menunjukkan dedikasinya dalam memperkuat demokrasi, khususnya di Bumi Majapahit.

MODUL AJAR DISCOVERY



Penulis:
Deni Mustopa

**TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**
Universitas Negeri Surabaya

MODUL AJAR

BAHASA INGGRIS SMA/MA FASE E KELAS X

INFORMASI UMUM

Sekolah	SMA Trensains Tebuireng
Penyusun	Deni Mustopa S.Pd., M.Pd.
Alokasi Waktu	5 x 50 Menit (250 menit)
Jumlah Pertemuan	2 x pertemuan
Fase Capaian	Pada akhir Fase E, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, report, dan teks otentik menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini.
Profil	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Pelajar Pancasila	Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif, Bergotong royong.
Model Pembelajaran	DISCOVERY LEARNIG 1. Stimulation (Pemberian rangsangan) 2. Problem Statement (Identifikasi masalah / pertanyaan) 3. Data Collection (Pengumpulan data/informasi) 4. Data Processing (Pengolahan/analisis data) 5. Verification (Pembuktian / pengecekan hasil) 6. Generalization (Menarik kesimpulan)
Metode Pembelajaran	Diskusi, demonstrasi, praktik
Alat Praktik Pembelajaran	Kertas HVS 70/80 gram, alat tulis (pensil, penghapus, ballpoint merah dan biru, drawing pen, serta penggaris).
Media Pembelajaran	LCD, Internet, Laptop / Smartphone / Tablet dan Power Point

TARGET DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Target Peserta Didik

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Peserta didik dengan kesulitan belajar :memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang.
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir kritis dan memiliki kreativitas tingkat tinggi.

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat mengidentifikasi unsur-unsur teks naratif secara individu maupun kolaboratif sesuai dengan kriteria orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat mengidentifikasi kata kerja bentuk lampau (past tense) secara individu maupun kolaboratif sesuai dalam kriteria penulisan teks naratif.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat membuat hasil analisis pesan moral dari cerita naratif secara individu maupun kolaboratif sesuai

dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing.

- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat menulis teks naratif sederhana tentang pengalaman pribadi atau cerita imajinatif secara individu maupun kolaboratif sesuai dengan budaya lokal yang dipilih.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat menyampaikan ide cerita naratif secara lisan dengan jelas dan percaya diri.

Pertanyaan Pematik

Pernahkah kalian mendengar cerita rakyat atau legenda dari daerah kalian?

Apa pesan moral dari cerita tersebut?

Apa yang dimaksud narrative text?

PERTEMUAN 1

KEGIATAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Kegiatan awal (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menjawab salam, dan menyampaikan kabar masing-masing.	Kelas dibuka dengan salam, mengecek kehadiran peserta didik sekaligus menanyakan kabar satu-persatu serta memberikan umpan balik tentang kabar.	
2	Peserta didik dan Beragama lain diperkenankan berdoa menurut caranya sendiri.	Guru mengawali pembelajaran dengan berdo'a Bersama dipimpin oleh ketua kelas.	
4	Peserta didik diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan	Guru meminta peserta didik memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	

	kelas.		
5	Peserta didik memperoleh penyampaian tentang capaian dan tujuan pembelajaran oleh guru.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan diajarkan dan menjadi aktivitas pembelajaran pada pertemuan hari ini dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.	Analisis
6	Peserta didik menyimak dan mengamati gambar atau video singkat tentang keberagaman budaya Indonesia maupun dunia.	Guru menampilkan gambar/video singkat tentang keberagaman budaya Indonesia maupun dunia (ice breaking visual).	Analisis dan motivasi
7	Peserta didik menyimak dan merespon pertanyaan guru, lalu peserta didik menyampaikan	Guru memberikan pertanyaan pemantik “Pernahkah kalian mendengar cerita rakyat atau legenda dari daerah kalian? Apa pesan moral dari	Analisis

			proses membed akan
3	Peserta didik diminta untuk menuliskan 1–2 hal yang menarik dari teks.	Guru meminta peserta didik mencatat hal yang dianggap penting.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakannya
4	Peserta didik menyimak penjelasan singkat guru tentang isi teks	Guru menjelaskan ringkas isi teks dengan bahasa sederhana.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas
5	Peserta didik diminta untuk	Guru membacakan	Motivasi • Kedisiplinan

	mendengarkan contoh pelafalan guru.	teks dengan intonasi yang benar.	an dalam menghadapi tugas
Problem Statement (Identifikasi masalah / pertanyaan)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
6	Peserta didik mendengarkan dan menyimak pertanyaan pemandu dari guru.	Guru memberikan beberapa pertanyaan pemandu, misalnya: “Apa pesan dari cerita ini?”	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Minat terhadap berbagai masalah
7	Peserta didik diminta untuk menulis jawaban singkat di buku catatan tentang ide yang mereka miliki.	Guru meminta peserta didik menuliskan ide singkat, tanpa tekanan.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri
8	Peserta didik diminta untuk membandingkan jawabannya dengan teman sebangku secara singkat.	Guru memberi kesempatan peserta didik saling berbagi singkat.	Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi

9	Peserta didik menyimak tanggapan teman ketika guru menunjuk peserta didik lain untuk menyampaikan jawabannya.	Guru meminta 2–3 peserta didik menyampaikan jawaban dan meminta peserta didik lain menyimpak dengan baik.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi
10	Peserta didik mencatat rangkuman jawaban yang dijelaskan guru.	Peserta didik memberi kesimpulan sederhana dari pertanyaan yang telah dibuat.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah

			• Kemampuan bekerja mandiri Analisis • Dalam proses membedakan
Data Collection (Pengumpulan data/informasi)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
11	Peserta didik membaca kembali teks dengan teliti.	Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan informasi detail.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
12	Peserta didik menandai kata kunci yang sudah dipilih guru.	Guru memberikan instruksi jelas kata kunci mana yang penting.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi

			pi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
13	Peserta didik mencatat arti kata/kalimat baru yang sudah dijelaskan.	Guru menyediakan glosarium sederhana.	Motivasi • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
14	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang makna	Guru menyampaikan makna teks dengan contoh	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghada

	budaya dalam teks.	sederhana.	pi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
15	Peserta didik mengisi lembar kerja singkat berupa isian (1–2 kalimat) tentang isi teks.	Guru membagikan lembar kerja singkat dengan pertanyaan sederhana.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas

Kegiatan Penutup (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menerima apresiasi dari guru dan memberikan umpan balik kepada guru	Guru memberikan apresiasi verbal (“Great job today, you worked really hard!”) dan	Motivasi

	dengan respon positif.	nonverbal (senyum, acungan jempol).	
2	Peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari mengenai struktur teks narative dan nilai budaya.	Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran: struktur narrative text dan nilai budaya di dalamnya.	Analisis
3	Peserta didik memberikan respon kembali terhadap motivasi yang diberikan oleh guru.	Guru memberikan motivasi: “Next time we’ll work in teams to share more stories. Be ready to inspire your friends!”	Motivasi
4	Peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran dan membuat tulisan tentang 1 hal yang menurut	Guru meminta peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran hari ini dan menulis 1 hal	Refelksi analitis

	mereka pahami dan 1 hal yang menurut mereka membingungkan.	yang mereka pahami dan 1 hal yang membingungkan.	
5	Peserta didik menyimak tentang GBIM yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya.	Guru menyampaikan GBIM yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.	
6	Kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Bagi peserta didik beragama lain diperkenankan berdoa menurut keyakinan dan caranya masing-masing.	Guru meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup sebelum kelas diakhiri.	

PERTEMUAN 2

KEGIATAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Awal (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menjawab salam, dan menyampaikan kabar masing-masing.	Kelas dibuka dengan salam, mengecek kehadiran peserta didik sekaligus menanyakan kabar satu-persatu serta memberikan umpan balik tentang kabar.	
2	Peserta didik dan Beragama lain diperkenankan berdoa menurut caranya sendiri.	Guru mengawali pembelajaran dengan berdo'a Bersama dipimpin oleh ketua kelas.	
4	Peserta didik diminta	Guru meminta peserta didik	

	memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	
5	Peserta didik memperoleh penyampaian tentang capaian dan tujuan pembelajaran oleh guru.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan diajarkan dan menjadi aktivitas pembelajaran pada pertemuan hari ini dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.	Analisis
6	Peserta didik diminta untuk mengingat dan menyampaikan tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan	Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali dan menyampaikan materi atau pelajaran yang telah dipelajari	Analisis dan motivasi

	mendapatkan apresiasi bagi peserta didik yang telah merespon guru.	pada pertemuan sebelumnya serta memberi apresiasi peserta didik yang merespon guru.	
7	Peserta didik memperoleh stimulus mengenai tindak lanjut kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru memberikan stimulus kepada peserta didik tentang kegiatan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya dan akan dilakukan hari ini.	Analisis

Kegiatan inti (110 menit)			
Data Processing (Pengolahan data)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek

1	Peserta didik mengisi tabel sederhana yang sudah disiapkan guru (misalnya tokoh, alur, pesan moral).	Guru membagikan lembar kerja dengan tabel sederhana.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas Analisis • Dalam proses membedakan
2	Peserta didik mendengarkan dan menyimak penjelasan guru tentang struktur teks naratif.	Guru menjelaskan struktur teks naratif secara ringkas.	Motivasi • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah
3	Peserta didik mencatat penjelasan guru di buku catatan.	Guru memberi contoh konkret struktur naratif.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan
4	Peserta didik menyimak perbandingan teks pertama	Guru menyediakan contoh teks tambahan	Motivasi • Kedisiplinan dalam

	dengan teks singkat lain.	untuk dibandingkan.	menghadapi tugas
5	Peserta didik menjawab pertanyaan guru secara lisan.	Guru mengajukan pertanyaan sederhana dan menanggapi jawaban.	• Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan mempertahankan pendapat • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan Analisis • Dalam proses membedakan

Verification (Pembuktian)

	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
6	Peserta didik membaca kembali teks dan mencocokkan jawabannya dengan penjelasan guru.	Guru mengajak peserta didik memverifikasi hasil catatannya.	Motivasi • Kemampuan bekerja mandiri • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
7	Peserta didik	Guru	Motivasi

	menyimak kesalahan umum yang disampaikan guru.	menunjukkan kesalahan umum dengan contoh.	• Ketidakpuasan terhadap tugas rutin • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
8	Peserta didik membetulkan catatan berdasarkan koreksi guru.	Guru membimbing perbaikan catatan peserta didik.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
9	Peserta didik menyimak pujian atau penguatan dari guru.	Guru memberikan motivasi verbal: “Good job, you’re improving!”	Motivasi • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Keyakinan terhadap apa yang

			dikerjakan
10	Peserta didik menuliskan kesimpulan sederhana di LKS.	Guru mengarahkan peserta didik menyimpulkan hasil secara singkat.	Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
Generalization (Menarik kesimpulan)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
11	Peserta didik menyimak kesimpulan umum guru.	Guru memberikan ringkasan inti pembelajaran.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri
12	Peserta didik mencatat poin utama di buku catatan.	Guru menuliskan kesimpulan di papan tulis.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
13	Peserta didik	Guru	Motivasi

	menjawab refleksi singkat guru: “Apa pelajaran budaya yang bisa dipetik?”	memberikan pertanyaan reflektif tentang pembelajaran yang telah dilakukan hari ini.	• Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
14	Peserta didik menuliskan refleksi 1–2 kalimat tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini tentang materi kebaragama budaya.	Guru meminta peserta didik menuliskan refleksi.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
15	Peserta didik mendengarkan arahan tugas lanjutan.	Guru menyampaikan tindak lanjut (misalnya baca teks naratif baru di rumah).	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas

Kegiatan Penutup (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek

1	Peserta didik menerima apresiasi dari guru dan memberikan umpan balik kepada guru dengan respon positif.	Guru memberikan apresiasi verbal (“Great job today, you worked really hard!”) dan nonverbal (senyum, acungan jempol).	Motivasi
2	Peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari mengenai struktur teks narative dan nilai budaya.	Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran: struktur narrative text dan nilai budaya di dalamnya.	Analisis
3	Peserta didik memberikan respon kembali terhadap motivasi yang diberikan oleh guru.	Guru memberikan motivasi: “Next time we’ll work in teams to share more stories. Be ready to inspire your friends!”	Motivasi
4	Peserta didik menyampaikan	Guru meminta peserta didik menyampaikan	Refelksi analitis

	kesan pembelajaran dan membuat tulisan tentang 1 hal yang menurut mereka pahami dan 1 hal yang menurut mereka membingungkan.	kesan pembelajaran hari ini dan menulis 1 hal yang mereka pahami dan 1 hal yang membingungkan.	
5	Peserta didik menyimak tentang GBIM yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya.	Guru menyampaikan GBIM yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.	
6	Kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Bagi peserta didik beragama lain diperkenankan berdoa menurut	Guru meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup sebelum kelas diakhiri.	

	keyakinan dan caranya masing-masing.		
--	--------------------------------------	--	--

Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (JawabanSingkat)
2. Asesmen Formatif (essay)

Sumber Belajar

1. Buku Pathway to English SMA/MA Grade X dari PT Penerbit Erlangga
2. Internet
3. Handout

REMIDIAL, PENGAYAAN DAN REFLEKSI

Pembelajaran Remedial :

1. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta < 20 % Tugas individu, mengerjakan tugas praktek yang sudah diberikan
2. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta 20 % - 50 % Tugas kelompok, membuat rangkuman tentang materi pokok atau materi tertentu
3. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta > 50 %

Pembelajaran Ulang, menjelaskan kembali materi pokok dengan memberikan soal yang baru.

Bentuk penilaian :

1. Nilai yang asalnya di bawah nilai KKM, akan disesuaikan dengan nilai yang sewajarnya tidak melebihi nilai yang tidak mendapatkan Remedial.
2. Peserta didik yang nilainya masih kurang, akan dilakukan remedial dengan diberikan bentuk soal yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahamannya. Sampai nilainya mencapai KKM

Pembelajaran Pengayaan :

1. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata diberikan tambahan literasi melalui sumber Lain (*internet*) yang terkait dengan materi pembelajaran dengan berbagai informasi yang terkait.
2. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata diberikan tambahan melalui Buku Peserta didik yang sudah memiliki tingkat soal HOTS.
3. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata.

Bentuk penilaian :

1. Nilai di rapot sudah dipastikan akan mendapatkan nilai memuaskan.
2. Diberikan penghargaan khusus bagi peserta didik yang mendapatkan pengayaan.

1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran ?
2. Apakah semua peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran ?
3. Apa saja kesulitan peserta didik yang dapat diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran ?
4. Apakah peserta didik yang memiliki kesulitan ketika berkegiatan dapat teratasi dengan baik ?
5. Apa level pencapaian rata-rata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini ?
6. Apakah seluruh peserta didik dapat dianggap tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran?

Lembar Kegiatan

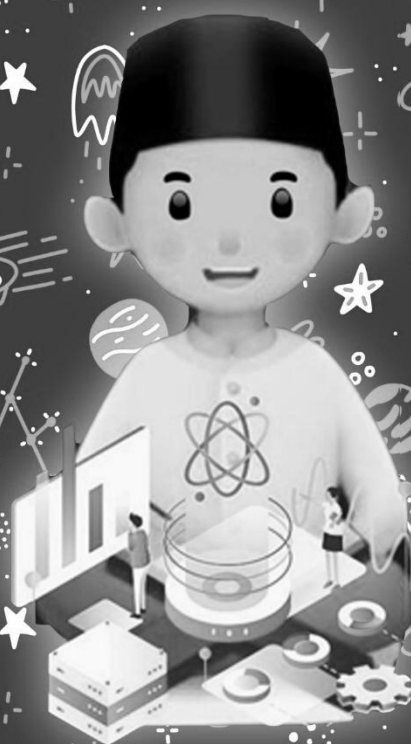
Lembar kerja peserta didik

Lembar Asesmen formatif

Nilai :



MODUL AJAR SANTREE



Penulis:
Deni Mustopa

**TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**
Universitas Negeri Surabaya

MODUL AJAR

BAHASA INGGRIS SMA/MA FASE E KELAS X

INFORMASI UMUM

Sekolah	SMA Trensains Tebuireng
Penyusun	Deni Mustopa S.Pd., M.Pd.
Alokasi Waktu	5 x 50 Menit (250 menit)
Jumlah Pertemuan	2 x pertemuan
Fase Capaian	Pada akhir Fase E, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, report, dan teks otentik menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini.
Profil Pelajar Pancasila	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia,

	Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif, Bergotong royong.
Model Pembelajaran	SANTREE Set Goals & Objectives (Menentukan tujuan) Assess Prior Knowledge (Menilai pengetahuan awal) Navigate Technology (Mengenal dan memahami teknologi) Teach Language Skills (Mengajarkan keterampilan bahasa) Reinforce Learning (Memperkuat pembelajaran) Engage Collaboratively (mendorong kolaborasi) Evaluate Progress (Mengevaluasi kemajuan)
Metode Pembelajaran	Diskusi, demonstrasi, praktik
Alat Praktik Pembelajaran	Kertas HVS 70/80 gram, alat tulis (pensil, penghapus, ballpoint merah dan biru, drawing pen, serta penggaris).
Media Pembelajaran	LCD, Internet, Laptop / Smartphone / Tablet dan Power Point

TARGET DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Target Peserta Didik

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Peserta didik dengan kesulitan belajar : memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang.
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir kritis dan memiliki kreativitas tingkat tinggi.

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat mengidentifikasi unsur-unsur teks naratif secara individu maupun kolaboratif sesuai dengan kriteria orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat mengidentifikasi kata kerja bentuk lampau (past tense) secara individu maupun kolaboratif sesuai dalam kriteria penulisan teks naratif.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat membuat hasil analisis pesan moral dari cerita naratif secara individu maupun kolaboratif sesuai dengan

kemampuan dan pemahaman masing-masing.

- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat menulis teks naratif sederhana tentang pengalaman pribadi atau cerita imajinatif secara individu maupun kolaboratif sesuai dengan budaya lokal yang dipilih.
- Peserta didik dengan penuh tanggung jawab dapat menyampaikan ide cerita naratif secara lisan dengan jelas dan percaya diri.

Pertanyaan Pematik

Pernahkah kalian mendengar cerita rakyat atau legenda dari daerah kalian?

Apa pesan moral dari cerita tersebut?

Apa yang dimaksud narrative text?

PERTEMUAN 1

KEGIATAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Kegiatan awal (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menjawab salam, dan menyampaikan kabar masing-masing.	Kelas dibuka dengan salam, mengecek kehadiran peserta didik sekaligus menanyakan kabar satu-persatu serta memberikan umpan balik tentang kabar.	
2	Peserta didik dan Beragama lain diperkenalkan berdoa menurut caranya sendiri.	Guru mengawali pembelajaran dengan berdo'a Bersama dipimpin oleh ketua kelas.	
4	Peserta didik diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	Guru meminta peserta didik memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	
5	Peserta didik memperoleh penyampaian tentang capaian	Guru menyampaikan kompetensi yang akan diajarkan dan	Analisis

	dan tujuan pembelajaran oleh guru.	menjadi aktivitas pembelajaran pada pertemuan hari ini dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.	
6	Peserta didik menyimak dan mengamati gambar atau video singkat tentang keberagaman budaya Indonesia maupun dunia.	Guru menampilkan gambar/video singkat tentang keberagaman budaya Indonesia maupun dunia (ice breaking visual).	Analisis dan motivasi
7	Peserta didik menyimak dan merespon pertanyaan guru, lalu peserta didik menyampaikan pengalaman pribadi tentang cerita rakyat atau legenda dari daerah masing-masing.	Guru memberikan pertanyaan pemantik “Pernahkah kalian mendengar cerita rakyat atau legenda dari daerah kalian? Apa pesan moral dari cerita tersebut?”.	Analisis

Kegiatan inti (110 menit)

Set Goals & Objectives Menetapkan tujuan pembelajaran, hal apa saja yang akan dipelajari tentang materi.			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menuliskan harapan pribadi terkait apa yang ingin dipahami dari teks naratif budaya.	Guru meminta peserta didik menuliskan harapan di kertas kecil/post-it.	Motivasi • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri
2	Peserta didik mendiskusikan secara berpasangan tujuan apa yang penting dari materi	Memberi panduan diskusi singkat dan contoh tujuan yang relevan.	Motivasi • Kedisiplinan menghadapi tugas Analisis • Dalam proses membed akan
3	Peserta didik membandingkan tujuan yang mereka buat dengan tujuan	Guru menampilkan tujuan pembelajaran di	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi

	resmi dari kurikulum.	slide/board.	api tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
4	Peserta didik memilih 2-3 tujuan yang menurut mereka paling menantang dan menarik.	Guru memberi kebebasan pilihan dan apresiasi terhadap variasi jawaban.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
5	Peserta didik membuat mind	Guru memfasilita	Motivasi • Kedisiplin

	map tujuan pembelajaran bersama kelompok.	si penggunaan aplikasi digital (mis. Canva, MindMeister) atau kertas manila.	an dalam menghadapi tugas • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
--	---	---	--

Assess Prior Knowledge

Menilai pengetahuan sebelumnya peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik supaya bisa merencnaakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman.

	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
6	Peserta didik menjawab kuis singkat (online/offline) tentang teks naratif.	Guru menyiapkan kuis dengan soal pilihan ganda/benar salah.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja

			mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
7	Peserta didik menceritakan pengalaman pribadi membaca cerita rakyat lokal.	Guru meminta 2–3 peserta didik berbagi secara sukarela.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri • Antusias dalam mencari dan memecah

			kan masalah
8	Peserta didik membandingkan cerita rakyat dari daerah mereka dengan daerah lain yang mereka tahu.	Guru memberi stimulus berupa contoh singkat cerita lain.	Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi
9	Peserta didik menandai poin yang sudah mereka kuasai vs. belum pada kertas refleksi.	Guru membagikan lembar refleksi singkat.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi
10	Peserta didik membuat peta konsep kecil tentang “apa yang saya tahu tentang teks	Guru membimbing dengan kata kunci sederhana.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan

	naratif budaya”.		n dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri Analisis • Dalam proses membedakan
Navigate Technology Pengenalkan dan pemberian materi menggunakan teknologi sesuai gaya belajar peserta didik.			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
11	Peserta didik menonton video pendek tentang cerita budaya dari negara lain.	Guru memutar video/audio dengan subtitle.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah
12	Peserta didik	Guru	Motivasi

	mencatat kosakata baru dari video.	menunjukkan cara membuat vocabulary list.	• Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
13	Peserta didik mencoba aplikasi penerjemah/reader digital untuk membantu memahami teks.	Guru memberi contoh penggunaan aplikasi.	Motivasi • Antusias dalam mencari dan memecahkan

			masalah
14	Peserta didik membandingkan arti kosakata antara hasil aplikasi dengan kamus cetak.	Guru memfasilitasi perbandingan dengan memberikan kamus cetak kepada peserta didik.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah Analisis
15	Peserta didik mengunggah catatan kosakata mereka di platform kelas (Google Classroom/Padlet).	Guru menyediakan platform untuk upload.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas
Teach Language Skills Materi baru diterapkan atau diberikan kepada peserta didik, sekaligus awal dari peserta didik belajar keterampilan bahasa pada materi ini.			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
16	Peserta didik	Guru	Motivasi

	membaca teks naratif keberagaman budaya secara individu.	memberikan teks bacaan yang relevan.	• Kedisiplinan dalam menghadapi tugas
17	Peserta didik menggarisbawahi kalimat penting (setting, karakter, masalah, solusi)	Guru memberi instruksi poin yang harus dicari.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi
18	Peserta didik membuat ringkasan isi teks dalam 5 kalimat.	Guru memberi contoh ringkasan	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi

		singkat.	pi tugas • Ketekuna n dalam menghada pi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampu an bekerja mandiri • Ketidakpu asan terhadap tugas rutin • Kemampu an memperta hankan pendapat • Keyakina n terhadap apa yang dikerjakan Analisis • Dalam proses membeda kan • Proses mengorga nisasi
--	--	----------	---

19	Peserta didik mendiskusikan hasil ringkasan dengan teman sebangku.	Guru mengarahkan ke peer-sharing.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
20	Peserta didik menyusun pertanyaan kritis terkait isi cerita.	Guru memberi scaffolding berupa contoh pertanyaan kritis.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi

			kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
Reinforce Learning Implementasi berupa praktik setelah peserta didik belajar teori dan evaluasi untuk mengukur hasil praktik. Dari hasil praktik guru memberi pujian dan motivasi kepada peserta didik baik secara verbal maupun non verbal.			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
21	Peserta didik membuat storyboard sederhana dari cerita yang dibaca.	Guru memberikan template storyboard.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan

			• Minat terhadap berbagai masalah Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi
22	Peserta didik menyusun ulang cerita dalam bentuk percakapan/dialog singkat.	Guru membimbing dengan contoh dialog.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin • Kemampuan

			an memperta hankan pendapat • Keyakina n terhadap apa yang dikerjakan • Antusias dalam mencari dan memecah kan masalah Analisis • Dalam proses membeda kan • Proses mengorga nisasi • Proses memberik an atribut
23	Peserta didik menampilkan hasil dalam bentuk mini role-play.	Guru memberi kesempatan tampil di depan kelas.	Motivasi • Kedisiplin an dalam menghada pi tugas • Ketekuna n dalam menghada

			pi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan Analisis
24	Peserta didik memberi umpan balik pada hasil karya teman.	Guru memberi panduan rubrik umpan balik sederhana.	Motivasi • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan bekerja mandiri • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin
25	Peserta didik menerima pujian/penghargaan dari guru atas usaha dan kreativitas.	Guru memberikan verbal praise dan gesture positif.	Motivasi • Minat terhadap berbagai masalah • Keyakinan terhadap apa yang

			dikerjakan
--	--	--	------------

Kegiatan Penutup (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menerima apresiasi dari guru dan memberikan umpan balik kepada guru dengan respon positif.	Guru memberikan apresiasi verbal (“Great job today, you worked really hard!”) dan nonverbal (senyum, acungan jempol).	Motivasi
2	Peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari mengenai struktur teks narrative dan nilai budaya.	Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran: struktur narrative text dan nilai budaya di dalamnya.	Analisis
3	Peserta didik memberikan respon kembali terhadap motivasi yang diberikan oleh	Guru memberikan motivasi: “Next time we’ll work in teams to share more stories. Be	Motivasi

	guru.	ready to inspire your friends!”	
4	Peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran dan membuat tulisan tentang 1 hal yang menurut mereka pahami dan 1 hal yang menurut mereka membingungkan.	Guru meminta peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran hari ini dan menulis 1 hal yang mereka pahami dan 1 hal yang membingungkan.	Refelksi analitis
5	Peserta didik menyimak tentang GBIM yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya.	Guru menyampaikan GBIM yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.	
6	Kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Bagi peserta didik beragama lain	Guru meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup sebelum kelas diakhiri.	

	diperkenankan berdoa menurut keyakinan dan caranya masing-masing.		
--	---	--	--

PERTEMUAN 2

KEGIATAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Awal (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menjawab salam, dan menyampaikan kabar masing-masing.	Kelas dibuka dengan salam, mengecek kehadiran peserta didik sekaligus menanyakan kabar satu-persatu serta memberikan umpan balik tentang kabar.	
2	Peserta didik dan Beragama lain diperkenalkan berdoa menurut caranya sendiri.	Guru mengawali pembelajaran dengan berdo'a Bersama dipimpin oleh ketua kelas.	
4	Peserta didik diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan	Guru meminta peserta didik memeriksa kerapian diri dan kebersihan	

	kelas.	kelas.	
5	Peserta didik memperoleh penyampaian tentang capaian dan tujuan pembelajaran oleh guru.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan diajarkan dan menjadi aktivitas pembelajaran pada pertemuan hari ini dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.	Analisis
6	Peserta didik diminta untuk mengingat dan menyampaikan tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan mendapatkan apresiasi bagi peserta didik yang telah merespon guru.	Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali dan menyampaikan materi atau pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya serta memberi apresiasi	Analisis dan motivasi

		peserta didik yang merespon guru.	
7	Peserta didik memperoleh stimulus mengenai tindak lanjut kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru memberikan stimulus kepada peserta didik tentang kegiatan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya dan akan dilakukan hari ini.	Analisis

Kegiatan inti (110 menit)
Engage Collaboratively Kolaborasi dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik lain maupun dengan guru untuk berbagi ide dan belajar satu

sama lain. Mencapai keterampilan social dan kolaboratif dengan membuat tim, bertukar informasi yang diperoleh tentang materi ini.

	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan cerita budaya berbeda dari teks yang sudah disediakan.	Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan membagi teks berbeda ke tiap kelompok.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Kemampuan mempertahankan pendapat Analisis • Dalam proses membedakan
2	Peserta didik melakukan analisis struktur cerita (orientation, complication, resolution, moral value) dalam kelompok.	Guru memberi panduan kerangka analisis cerita kepada peserta didik sebagai acuan kerangka analisis yang nantinya akan mereka	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Ketidakuasan terhadap tugas rutin

		lakukan.	• Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
3	Peserta didik menyusun mind map yang menunjukkan hubungan antar unsur cerita.	Guru menyediakan template mind map digital/kertas untuk peserta didik supaya dapat digunakan dalam membuat hubungan antar unsur cerita.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan

			atribut
4	Peserta didik membandingkan cerita mereka dengan cerita kelompok lain melalui presentasi singkat.	Guru memberikan ruang dan memfasilitasi diskusi lintas kelompok.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan mempertahankan pendapat • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
5	Peserta didik menyusun daftar pertanyaan kritis (misalnya: nilai budaya apa yang terkandung? relevan kah dengan kehidupan modern?).	Guru memberi contoh pertanyaan tingkat tinggi (HOTs) tentang nilai kebergamaan budaya.	Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
6	Peserta didik dengan kelompok masing-masing mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain untuk memperdalam	Guru mengarahkan antar kelompok untuk melakukan diskusi mendalam dengan saling bertanya	

	hasil analisis tentang keberagaman budaya.	jawab bergantian melalui pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik pada masing-masing kelompok.	
Evaluate Progress Evauasi level 2 yang berfokus pada pemahaman dan penerapan materi teks narative. Memastikan pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluate progres menggunakan tes yang sudah dikembangkan terkait kemampuan analisis dan hasil belajar.			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
6	Peserta didik menulis refleksi individu: apa hal paling baru yang mereka pelajari tentang budaya melalui teks naratif	Guru memberikan format refleksi sederhana kepada peserta didik.	Motivasi • Kemampuan bekerja mandiri • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan
7	Peserta didik mengisi jurnal pembelajaran dengan 3 bagian: hal yang saya	Guru memberikan instruksi pengisian jurnal kepada	Motivasi • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin • Antusias dalam

	pahami, hal yang menantang, hal yang membuat saya termotivasi.	peserta didik.	mencari dan memecahkan masalah
8	Peserta didik melakukan peer assessment terhadap hasil kerja kelompok lain dengan rubrik sederhana.	Guru menyediakan rubrik evaluasi untuk hasil kerja kelompok peserta didik.	Motivasi • Kedisiplinan dalam menghadapi tugas • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Ketidakpuasan terhadap tugas rutin Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut
9	Peserta didik menyampaikan pendapat di forum kelas tentang bagaimana teks naratif dapat membangun sikap toleransi.	Guru memfasilitasi forum diskusi peserta didik.	Motivasi • Ketekunan dalam menghadapi kesulitan • Minat terhadap berbagai masalah • Kemampuan mempertahankan pendapat • Keyakinan terhadap apa yang dikerjakan

10	Peserta didik diberikan tes berupa tugas essay tentang teks narrative mengenai materi yang telah dipelajari.	Guru memberikan tes berupa tugas essay untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.	Analisis • Dalam proses membedakan • Proses mengorganisasi • Proses memberikan atribut Hasil belajar • Action verb (Verb 2) • Information of time • Sentence Structure • Sequence of Sentences
----	---	--	---

Kegiatan Penutup (20 menit)			
	Aktivitas Peserta didik	Aktivitas Guru	Aspek
1	Peserta didik menerima apresiasi dari guru dan memberikan umpan balik kepada guru dengan respon positif.	Guru memberikan apresiasi verbal ("Great job today, you worked really hard!") dan nonverbal (senyum, acungan jempol).	Motivasi
2	Peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari mengenai struktur teks narative dan nilai budaya.	Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran: struktur narrative text dan nilai budaya di dalamnya.	Analisis
3	Peserta didik memberikan respon kembali terhadap motivasi yang diberikan oleh guru.	Guru memberikan motivasi: "Next time we'll work in teams to share more stories. Be ready to inspire	Motivasi

		your friends!”	
4	Peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran dan membuat tulisan tentang 1 hal yang menurut mereka pahami dan 1 hal yang menurut mereka membingungkan.	Guru meminta peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran hari ini dan menulis 1 hal yang mereka pahami dan 1 hal yang membingungkan.	Refelksi analitis
5	Peserta didik menyimak tentang GBIM yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya.	Guru menyampaikan GBIM yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.	
6	Kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Bagi peserta didik beragama lain diperkenankan	Guru meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup sebelum kelas diakhiri.	

	berdoa menurut keyakinan dan caranya masing-masing.		
--	---	--	--

Asesmen

3. Asesmen Diagnostik (Jawaban Singkat)
4. Asesmen Formatif (essay)

Sumber Belajar

4. Buku Pathway to English SMA/MA Grade X dari PT Penerbit Erlangga
5. Internet
6. Handout

REMIDIAL, PENGAYAAN DAN REFLEKSI

Pembelajaran Remedial :

4. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta < 20 % Tugas individu, mengerjakan tugas praktek yang sudah diberikan
5. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta 20 % - 50 % Tugas kelompok, membuat rangkuman tentang materi pokok atau materi tertentu
6. Kegiatan Pembelajaran Jika Peserta > 50 % Pembelajaran Ulang, menjelaskan kembali materi pokok dengan memberikan soal yang baru.

Bentuk penilaian :
3. Nilai yang asalnya di bawah nilai KKM, akan disesuaikan dengan nilai yang sewajarnya tidak melebihi nilai yang tidak mendapatkan Remedial. 4. Peserta didik yang nilainya masih kurang, akan dilakukan remedial dengan diberikan bentuk soal yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahamannya. Sampai nilainya mencapai KKM

Pembelajaran Pengayaan :
2. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata diberikan tambahan literasi melalui sumber Lain (<i>internet</i>) yang terkait dengan materi pembelajaran dengan berbagai informasi yang terkait. 5. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata diberikan tambahan melalui Buku Peserta didik yang sudah memiliki tingkat soal HOTS. 6. Kegiatan Pembelajaran bagi peserta didik yang nilainya di atas rata-rata dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata.
Bentuk penilaian :
3. Nilai di raport sudah dipastikan akan mendapatkan nilai memuaskan. 4. Diberikan penghargaan khusus bagi peserta didik yang mendapatkan pengayaan.

Refleksi
1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran ? 2. Apakah semua peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran ? 3. Apa saja kesulitan peserta didik yang dapat diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran ? 7. Apakah peserta didik yang memiliki kesulitan ketika berkegiatan dapat teratasi dengan baik ? 5. Apa level pencapaian rata-rata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini ? 6. Apakah seluruh peserta didik dapat dianggap tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran?
Lembar Kegiatan
Lembar kerja peserta didik Lembar Asesmen formatif

Nilai :

--

ANIMALS: SMALL CREATURES, BIG ROLE

Objectives:

By the end of the lesson, students will be able to:

- Read and comprehend a narrative story about pollination.
- Identify key information and supporting details from the text.
- Use science-related vocabulary in context.
- Use the sentence structure of simple past tense



Now let's watch a video!

(17) How Do Honey Bees Get Their Jobs? | National Geographic - YouTube

After watching the video, discuss with your friend about the forager bee. What are their job?

Let's read!

The Secret Life of Bella the Bee

One afternoon, Father and Amina saw a bee when they walked through the orchard with her science book. "Amina, look at that tiny bee! Do you know that bee is doing a secret mission?" said

Father. Amina was very curious, “What is that daddy? I want to be a bee too. I want to do secret mission!”. Without taking any longer, he took the book and read for Amina. “Listen carefully little girl!” daddy started reading.

The sun rose gently over the fields of wildflowers, casting golden light on the petals of sunflower, jasmine, and lavender. In the heart of a buzzing hive hidden inside an old mango tree, Bella the bee stretched her tiny wings and yawned. Today was her first official day as a forager bee.

Bella had trained for weeks—learning how to navigate using the sun, how to waggle to communicate, and most importantly, how to find nectar and pollen using her fabulous odorant receptor. But today, she wasn't just flying for food. She was about to play a hidden but vital role in nature's grand design: pollination.

Buzzing out of the hive, Bella zipped across the meadow with excitement. Her first stop was a bright sunflower. As she landed, soft yellow pollen clung to the tiny hairs on her legs. She dove into the flower's center, sipping sweet nectar, unaware that something magical had already begun. By flying from one flower to another, Bella unknowingly transferred pollen—helping plants to reproduce, grow fruit, and form seeds. Without bees like Bella, many plants would never bear fruit, and the food chain would break.

Next, she visited a nearby apple blossom. This time, the pollen from the sunflower rubbed off onto the apple flower's sticky stigma, beginning the process of fertilization. The blossom would soon become a crisp, juicy apple—all thanks to Bella. Hours passed as Bella travelled from flower to flower—lavender, clover, even the vegetable garden by the school. She danced in the air to tell her hive where to find the best blooms. Each flight helped flowers bloom and fruits grow.

But not all was well in Bella's world. As she flew back home, she passed a field that used to be filled with flowers—but now, it was covered in grey concrete. No flowers. No nectar. No life.

Bella didn't know words like "pollution" or "urban development," but she felt the change. Fewer flowers meant less food. And fewer bees.

That night in the hive, Bella wiggled her body in figure eights, turning in tiny circles. Her sisters watched closely. The next morning, they would all fly out, not just for nectar, but for survival. High above, the stars sparkled. Beneath them, Bella slept peacefully, unaware that her small acts of collecting nectar were helping to feed people, grow forests, and keep the Earth blooming. She was just a bee—but a mighty one.

Father ended the story by reading verses from Qur'an An-Nahl 68-69. Amina smiled, amazed that such a tiny creature could do such a mighty job. Without bees, there would be no apples, cucumbers, or even chocolate. "Allah truly made everything with wisdom," she said to Daddy.

Vocabulary Focus:

Word/Phrase	Meaning
Pollination	The process of moving pollen from one flower to another to help plants make seeds and fruit.
Forager bee	A worker bee whose job is to search for nectar and pollen outside the hive.
Nectar	A sweet liquid made by flowers that bees collect to make honey.
Pollen	A fine, powdery substance from flowers that bees carry between plants to help them grow seeds.
Fertilization	The process where pollen helps a flower create fruit or seeds.
Hive	The home of bees, where they live, store honey, and raise young bees.
Petals	The colorful parts of a flower that attract

	bees and other pollinators.
Stigma (of a flower)	The part of a flower where pollen lands so fertilization can begin.
Waggle dance	A special dance bees do to show other bees where to find food.
Ecosystem	A community of living things (like plants, animals, and insects) that work together in nature.
Reproduce	To create new life or grow more of the same kind, like plants making seeds.
Concrete	A hard building material used in roads and buildings that replaces natural land.
Survival	The act of continuing to live or exist, especially in tough conditions.
Urban development	The building of towns, cities, and roads where nature used to be.
Vital	Very important or necessary for life or success.

Reading comprehension question

A. Choose the correct answer (A, B, C, or D).

- What was Bella's job in the hive?
 - Queen bee
 - Guard bee
 - Forager bee
 - Nurse bee
- How does pollination happen in the story?
 - Bees make flowers grow with their wings.
 - Pollen is transferred from one flower to another by the wind.

- C. Bella eats the pollen to help flowers grow.
 - D. Pollen sticks to Bella and moves between flowers as she collects nectar.
3. What does Bella use to tell other bees where to find flowers?
 - A. Buzzing loudly
 - B. A waggle dance
 - C. Flying in circles
 - D. Leaving a trail
 4. Why did Bella feel sad near the end of her flight?
 - A. She was too tired to fly.
 - B. She couldn't find her way home.
 - C. She saw that a field of flowers was replaced with concrete.
 - D. It started raining, and she got wet.
 5. What is the main idea of the story?
 - A. Bees are dangerous and should be avoided.
 - B. Bees are lazy and don't do much in nature.
 - C. Bees play an important role in nature through pollination.
 - D. Bees only care about making honey.

B. Short Answer Questions

6. What is the importance of Bella's job as a pollinator in nature?
7. Describe what happens when Bella moves from one flower to another.
8. How does the story show that bees are affected by changes in the environment?

9. What lesson or message does the story want readers to learn?
10. In your opinion, how can people help protect bees like Bella?

Read each sentence carefully. Write T if the statement is True and F if it is False. Then, correct the false statements.

1. ____ Bella was a guard bee who stayed inside the hive.
2. ____ Bella helped flowers grow by moving pollen from one flower to another.
3. ____ Nectar is a type of pollen that bees eat.
4. ____ Pollination helps plants produce fruits and seeds.
5. ____ Bella used a waggle dance to tell other bees where to find nectar.
6. ____ The sunflower gave pollen to the apple blossom through Bella.
7. ____ Bees only collect nectar for their own food and don't help nature.
8. ____ Urban development can reduce the number of flowers available for bees.
9. ____ Bella's journey had no effect on the environment.
10. ____ The story shows that small creatures like bees play a big role in nature.

Grammar Focus: Simple Past Tense

The simple past tense is used to talk about actions or events that happened in the past and are now finished.

Example: Bella **learned** waggle dance.



Usage Tips:

- Use the past form of verb.
 - **Regular verbs:** add **-ed** to the base form.
 - **Irregular verbs:** have special past forms (e.g., *go* → *went*).

Base Verb Past Form

start started

form formed

see saw

Fly Flew

be was/were

visit visited

- Use **did** + **base form** in questions:
 - *Did the Big Bang create stars?*
- Use **did not (didn't)** + **base form** in negative sentences:
 - *The stars didn't appear immediately.*

Fill in the blanks with the correct past tense form of the verb in parentheses.

1. Bella the bee _____ (fly) out of the hive early in the morning.
2. She _____ (visit) a bright sunflower to collect nectar.
3. Pollen _____ (stick) to her legs as she landed on the flower.
4. She _____ (transfer) pollen from one flower to another.

5. Bella _____ (do) a waggle dance to tell the others about the flower field.
6. The bees _____ (follow) her directions and flew to the flowers.
7. They _____ (collect) nectar and pollen for the hive.
8. Bella _____ (feel) sad when she _____ (see) the field turned into concrete.
9. That night, she _____ (sleep) peacefully in the hive.
10. Her small actions _____ (help) plants grow and fruits form.

B. Rewrite the sentences in the simple past tense.

1. Bella flies over the meadow.
→ _____
2. She visits a flower and drinks nectar.
→ _____
3. The bees dance in the hive.
→ _____
4. Bella sees fewer flowers in the field.
→ _____
5. People build roads and houses on flower fields.
→ _____

Now, in pair make a poster on how to save the bees and present your poster in front of the class!

Dr. Deni Mustopa, S.Pd.I., M.Pd.
Prof. Dr. Mochammad Nursalim., M.Si.
Prof. Dr. Andi Kristanto., S.Pd., M.Pd.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SANTREE

Di tengah tuntutan zaman yang kian dinamis, dunia pendidikan memerlukan terobosan nyata untuk menjawab tantangan adaptasi teknologi dan kebutuhan akan metode belajar yang lebih relevan. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif yang mengupas tuntas model Pembelajaran SANTREE, sebuah pendekatan inovatif yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan digital dengan esensi pembelajaran yang bermakna.

Melalui narasi yang lugas, pembaca diajak menyelami bagaimana integrasi bahan ajar interaktif, pemanfaatan sumber daya digital yang tepat guna, serta penguatan kompetensi teknis bagi pendidik dan peserta didik mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih fleksibel dan partisipatif. Penulis memaparkan langkah-langkah strategis dalam menjamin kelayakan implementasi model ini, mulai dari persiapan infrastruktur hingga strategi pendampingan yang efektif di lapangan.



0900000

prapanca@giriprapancaloka.or.id
giriprapancaloka.or.id

